

Vol 10 No 2 Hal 32-56	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
--------------------------	--	---------------

PENERAPAN METODE HAFALAN PUTARAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL HAFALAN AL-QUR'AAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN SULAIMANIYAH SURABAYA

Achmad Izzul Hisyam

Sjafiatul Mardiyah, S.Sos., M.A.,

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya

achmad.17010034030@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel: Diterima 0/2021 Disetujui 0/2021 Dipublikasikan 12/2021 Keywords: Penerepan metode hafalan, menghafal Al-Qur'an	Metode hafalan putaran merupakan salah satu metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan saat menghafalkan Al-Qur'an. Analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan cara pendekatan deskriptif kualitatif, dimana deskriptif kualitatif ini menggambarkan, menjabarkan, ataupun mendeskripsikan suatu situasi lapangan atau situasi dari berbagai variabel. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan metode hafalan putaran dalam upaya meningkatkan hasil hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah Surabaya dan faktor pendukung ataupun faktor penghambat dari penerapan metode hafalan putaran dalam upaya meningkatkan hasil hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah Surabaya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa metode ini merupakan metode yang unik yang sudah ada sejak zaman Turki Utsmani masih memimpin. Selain itu, dalam proses menghafalkannya, dimana proses menghafalkannya dengan cara memulai hafalan dari halaman terakhir setiap juz yang ada dalam Al-Qur'an. Abstract <i>The rote memorization method is one method of memorizing the Qur'an that is used when memorizing the Qur'an. This method has existed and has been used since the time of the Ottoman Empire's caliphate. One of the institutions that uses this method as a method for memorizing is the Sulaimaniyah Islamic Boarding School which is based in Turkey and has spread all over the world, and one of them is in Indonesia, especially in the Sulaimaniyah Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School in Surabaya. The data analysis used by the researcher is by means of a qualitative descriptive approach, where this qualitative description describes, describes, or describes a situation in the field or a situation from various variables. This study aims to provide an overview of the application of the round rote method in an effort to improve the results of memorizing the Qur'an of the students of the Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah Islamic boarding school in Surabaya and the supporting factors or inhibiting factors of the application of the round rote method in an effort to improve the results of memorizing the Qur'an an Islamic boarding school student Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah Surabaya. The results of the study explain that this method is a unique method that has existed since the time of the Ottoman Turks. In addition, in the process of memorizing it, where the process of memorizing it is by starting memorization from the last page of each juz in the Qur'an. When all the last pages in each chapter have been completed, then one round is complete.</i>
Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112 E-mail: jpus@unesa.ac.id	E- ISSN 2580-8060

Pendidikan memiliki peran penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan, baik secara mental, sosial, kesehatan, dan rohaniyah, atau keagamaan pada suatu Negara, dengan kata lain pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan perkembangan pada suatu negara tersebut, terkhususkan untuk negara Indonesia ini. melalui adanya pendidikan, kemajuan, perkembangan dan pertumbuhan suatu Negara akan mudah untuk dilaksanakan dan di realisasikan.

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan mengenai kedudukan sistem pendidikan di Negara ini, dimana kedudukan sistem pendidikannya dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal dimana tiga sistem ini saling melengkapi dan memperkaya khasanah sistem pendidikan. Menurut Philips H. Combs pendidikan nonformal merupakan pelengkap bagi pendidikan formal sehingga dapat mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal sendiri merupakan kegiatan yang terorganisir diluar sistem pembelajaran formal untuk warga belajar dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran (Joesoef, 2004).

Jika dilihat dalam segi penyelenggaraan pendidikan non formal menurut UU Sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003 bagian kelima Pendidikan Nonformal Pasal 26, dimana pendidikan nonformal memiliki program dan satuan pendidikan yakni lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis ta'lim, taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pondok pesantren serta satuan pendidikan sejenis. Dari beberapa satuan pendidikan nonformal, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan islam yang berkembang pesat ditengah masyarakat Indonesia dengan tujuan mencetak manusia yang memiliki karakter yang baik juga berakhlakul karimah.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang kuat keterkaitannya dalam membangun masyarakat dengan karakter yang islami dan berakhlakul karimah dengan pembelajaran islam yang sangat kuat untuk diajarkan kepada para santrinya. Pernyataan itu sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomer 20 tahun 2003 pasal 1.

Lembaga pendidikan pondok pesantren ini menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai landasan dalam melaksanakan kegiatan dan pembelajaran disana. Banyak sekali pembelajaran-

pembelajaran islam yang ditanamkan untuk para peserta didik atau santri agar memiliki sikap, karakter dan tingkah laku yang ber-akhlakul karimah untuk menjadikan nya tuntunan dalam kehidupan dunia dan keselamatan di akhirat (Rozak, 2004). Tuntunan yang diberikan pondok pesantren kepada para santri bertujuan supaya masyarakat dapat mencontoh norma-norma keislaman yang dibawah para santri, dan menjadikannya tuntunan agar selamat dunia dan akhirat. Dengan begitu, pembangunan masyarakat pun akan sangat mudah dilakukan, karena banyak nya masyarakat yang memiliki karakter, sikap, pribadi yang diridhoi Allah SWT. Salah satu pembelajaran tersebut adalah menghafalkan Al-Qur'an.

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu cara Allah memelihara kitab suci Al-Qur'an. Dengan menghafal setiap isi dari Al-Qur'an dengan *mutqin*, maka jika diantara salah satu seorang yang membacakan dan menyampaikan Al-Qur'an kepada orang lain dan terdapat kesalahan, maka seorang lain akan membetulkannya dengan hafalan yang mereka miliki. Proses ini akan terus terulang dan ini lah salah satu cara dimana Al-Qur'an tetap terpelihara, karena Allah telah memilih seseorang yang Allah kehendaki dengan dapat menghafalkan Al-Qur'an dan menjaga Al-Qur'an tetap sama isi dari kalam-kalam yang Allah telah berikan untuk umat Nabi Muhammad SAW.

Proses menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya mendapatkan ridho dan pahala yang sangat besar dari Allah SWT, namun proses menghafalkan Al-Qur'an juga mampu meningkatkan daya konsentrasi seseorang menjadi lebih tajam dan kuat. Menurut Professor Psikologi dari Universitas Imam Muhammad Ibn Saud Riyadh, dalam (Hidayatullah, 2010), proses menghafalkan Al-Qur'an dapat membantu seseorang dalam proses meningkatkan daya konsentrasi yang sangat tinggi dalam proses belajar dan memahami ilmu seperti ilmu kedokteran, ekonomi, social dan ilmu-ilmu lainnya. Karena ketika seseorang membiasakan diri dalam menghafalkan Al-Qur'an, seseorang akan memacu dan mengaktifkan sel-sel yang ada pada otak terutama, karena dalam otak sangat banyak sel-sel yang bisa aktif ketika seseorang berfikir, dan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, seseorang akan dipacu untuk berfikir dan mengingat apa yang dihafalkan sehingga sel-sel dalam otak akan aktif dan ketika banyak sel-sel dalam otak aktif, akan memudahkan seseorang menerima segala macam pembelajaran yang akan dipelajarinya

Selain dapat meningkatkan daya konsentrasi yang tinggi, proses menghafalkan Al-Qur'an juga dapat meningkatkan daya kognitif seseorang. Sebagai contoh dimana Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Ditjen Pendidikan Islam yang berkerjasama dengan Yayasan Pusat Persatuan Kebudayaan Indonesia-Turkey yang telah mewisuda 136 santri penghafal Al-Qur'an dimana seluruh mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di Turki (Mi'roji, 2017). Pernyataan tersebut membuktikan bahwasannya dengan menghafalkan Al-Qur'an, kemampuan kognitif seseorang akan ikut berkembang seiring dengan seseorang tersebut menghafalkan Al-Qur'an.

Banyaknya kemuliaan dan banyaknya pula keuntungan dari menghafalkan Al-Qur'an ini tidak didapatkan dengan proses yang mudah dan sekejap mata, butuh proses dan niat yang tinggi dalam menjalankan proses menghafalkan Al-Qur'an, walaupun Allah menjamin bagi siapa saja yang menghafalkan Al-Qur'an akan diberikan kemudahan dalam proses menghafalkannya dalam (QS. Al-Qamar:17), namun tetap saja, perlu ada usaha yang tinggi dan niat yang besar, agar janji Allah itu dapat diperoleh. Karena faktanya, proses menghafalkan Al-Qur'an tidak lah mudah layaknya membalikkan telapak tangan, tidak sedikit dari para penghafal yang menyerah ditengah jalan saat berproses menghafalkan Al-Qur'an, karena dirasa sangat sulit dalam menghafal dan menjaganya, namun hal ini bukan karena sulit atau tidaknya, melainkan karena sabar atau tidak dalam berproses saat menghafalkan Al-Qur'an. Banyak sekali ujian yang dihadapi dan salah satu yang paling sering dihadapi adalah kesulitan dalam menjaga hafalan-hafalan yang telah dihafalkannya. Perlu adanya metode yang mana dapat memudahkan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena tanggung jawab seorang penghafal sangat lah besar, dimana ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang telah dihafalkan tidak boleh sampai lupa, karena jika lupa maka akan jatuh dosa.

Namun, tidak sedikit pula yang memang Allah ridho'i dan kehendaki bagi siapa saja yang mudah dalam menjalankan proses ini. Walaupun dengan kekurangan yang dimiliki seseorang tersebut, tapi jika Allah kehendaki, maka seseorang yang memiliki kekurangan tersebut akan mampu dan mudah dalam menerima Kalam-Nya untuk dihafalkannya. Inilah yang membuat seseorang diberikan kemuliaan langsung dari Allah SWT bagi penghafal Al-Qur'an yang dapat mengingat dan

menjaga apa yang telah dihafalkannya (Zawawie, 2011).

Ada beberapa factor penghambat yang mampu menghambat seseorang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, dan ada pula factor pendukung, yang mampu membantu seseorang agar lebih mudah dalam proses menghafalkannya. Diantaranya untuk factor penghambat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an adalah tidak menguasai tajwid, dan makrojul huruf. Dua hal ini merupakan hal yang harus diperhatikan sebelum menghafalkan Al-Qur'an, karena jika tidak diperbaiki dan tidak disempurnakan, maka hafalan akan sulit dilaluinya, karena banyak nya kesalahan dalam melafalkan ayat yang dihafalkan karena tidak menguasai ilmu tajwid dan makrojul huruf (Wahid, 2015).

Kedua, factor yang menghambat seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah tidak sabar. Menghafalkan Al-Qur'an perlu kesabaran yang sangat besar dalam menjalaninya, karena dalam proses menghafala, tidak hanya sekedar menghafalkan lalu dilupakan, melainkan juga harus dijaga, sehingga dalam prosesnya perlu tingkat kesabaran yang sangat besar, karena jika tidak, maka akan banyak pikiran untuk tidak melanjutkan hafalan dan membuat seseorang menyerah dan berhenti dalam prosesnya, sehingga perlu kesabaran yang besar untuk melakukan proses menghafalkan Al-Qur'an (Wahid, 2015).

Ketiga, factor yang mampu menghambat seseorang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an adalah tidak menjauhi maksiat. Hal ini sangat mempengaruhi seseorang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, karena sesuatu yang baik tidak akan bisa dicampur dengan hal yang buruk sebagai contoh maksiat, sehingga dalam proses menghafalkan Al-Qur'an perlu menjaga diri agar terhindar dari segala maksiat agar dalam proses menghafalkan Al-Qur'an tidak ada hambatan dalam menghafalkannya. (Wahid, 2015).

Keempat, factor yang menghambat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an adalah tidak banyak berdo'a. Berdo'a merupakan tanda bahwasannya diri ini perlu tan tak mampu untuk berdiri sendiri dihadapan sang pencipta, dan yang memberikan pedoman berupa Qur'an bagi seluruh manusia. Sehingga, dengan berdo'a akan membuat penghafal bisa lebih mendekatkan diri pada-Nya. Dan dengan berdo'a penghafal akan lebih mudah menghafalkan Al-Qur'an, karena mereka meminta agar dimudahkan dalam menghafalkan Kalam-Nya (Wahid, 2015).

Kelima, factor penghambat yang mampu menghambat seseorang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an adalah berganti-gantu mushaf. Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, perlu menggunakan mushaf atau Al-Qur'an yang sama, karena Al-Qur'an memiliki bebrapa posisi, bentuk huruf, dan tanda baca yang berbeda-beda. Dan jika menggunakan mushaf yang tidak konsisten atau tidak sama itu akan menyulitkan penghafal dalam proses menghafalkan Al-Qur'an karena kurang bisa fokus atas apa yang dihafal dengan posisi, bentuk huruuf dan tanda baca yang berbeda (Wahid, 2015).

Ada beberapa faktor pendukung dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan waktu singkat, yaitu mempunyai keinginan kuat untuk menghafal, mencurahkan segala upaya untuk menghafal, yakin bahwa Allah telah memilih mereka untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an diantara hamba-hambanya yang telah menghafal Kalam-Nya, berusaha keras untuk bisa mencapai target hafalan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, dan yang paling utama adalah memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam melakukan proses menghafalkan Al-Qur'an.

Salah satu cara agar setidaknya dalam melakukan proses menghafalkan Al-Qur'an dapat mudah dan cepat dalam menghafalkannya, dan juga *mutqin* dalam hafalannya adalah dengan menggunakan metode yang cocok digunakan saat menghafalkan Al-Qur'an. Dengan metode, cara menghafalkan seseorang akan lebih terarah dan teratur, dan akan mudah dalam menentukan target yang akan diraih dalam proses menghafalkan. Metode menghafal ini atau bisa disebut dengan metode pembelajaran adalah merupakan cara untuk bisa mengimplementasikan suatu rencana dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah disusun secara maksimal dan optimal (Sanjaya, 2006). Jika dikaitkan dengan proses menghafalkan Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwasannya metode menghafalkan Al-Qur'an adalah proses terencana untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Banyak sekali lembaga – lembaga di Indonesia yang membuat pembelajaran-pembelajaran yang mana salah satunya adalah pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an, namun yang paling terkenal akan proses pembelajaran ini adalah pondok pesantren. Dalam pondok pesantren ada beberapa fokus ajar yang dilakukan pondok pesantren dalam membimbing para santri, dan salah satunya adalah *tahfidz* atau menghafal Al-Qur'an. Beberapa pondok pesantren mulai membuat berbagai macam metode untuk memudahkan para

santri dalam melaksanakan tugas nya sebagai santri di pondok pesantren *tahfidz*, yakni menghafalkan Al-Qur'an dengan target-target yang sudah ditetapkan pihak pondok kepada para santri-santri tersebut. Dengan begitu para santri akan mudah melaksanakan proses menghafal tersebut dengan metode yang telah ditetapkan pihak pondok pesantren.

Salah satu pondok pesantren yang salah satu fokus ajarnya berupa *tahfidz* Al-Qur'an yakni **Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sulaiminyah Surabaya** yang terletak di Jln. Teluk Kumai Barat No. 101-103 Surabaya, dimana pondok ini berfokus pada hafalan Al-Qur'an 30 Juz, dengan memiliki metode sendiri yang berbeda dengan metode-metode hafalan pada umum nya. Inilah yang membuat unik pondok pesantren ini untuk dikaji, karena metode yang digunakan pondok ini merupakan metode yang telah ada pada *Zaman Turkey Utsmani* dan di pondok ini juga menerapkan metode ini untuk santrinya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Proses menghafalkan Al-Qur'an yang berbeda, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan para santri saat menggunakan metode putaran ini saat menghafalkan Al-Qur'an, yaitu:

- 1). Pada hari pertama dalam proses menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode hafalan putaran dalam metode Turki Utsmani ini, yaitu dengan menhafalkan dan menyetorkan halaman terakhir (halaman ke-20) dari juz 1. Kemudian hari berikutnya menghafalkan halaman terakhir (halaman ke-20) dari juz 2. Proses ini dilakukan terus menerus hingga hari ke-30 dimana santri telah menyetorkan hafalan dihalaman terakhir (halaman ke-20) pada juz ke-30. Begitulah proses menghafalkan Al-Qur'an santri pada bulan pertama.
- 2). Selanjutnya pada hari pertama dibulan kedua, santri menghafalkan dan meyetorkan hafalannya dihalamaan sebelum terakhir (halaman ke-19) pada juz 1. Setoran yang dilakukan santri pada halaman ke-19 ini dibarengi dengan menyetorkan hafalan pada halaman sebelumnya yakni bersamaan dengan menyetorkan halaman ke-20. Kemudian pada hari berikutnya menghafal halaman ke-19 pada juz 2 dan disetorkan bersamaan dengan menyetorkan hafalan lama dihalaman ke-20 pada juz 2.
- 3). Proses ini dilakukan terus menerus hingga 30 hari kedepan dan mencapai pada halaman ke-19 pada juz ke-30. Proses ini dilakukan terus menerus dengan cara yang sama pada hari-hari

berikutnya dan bulan-bulan berikutnya hingga mencapai pada setoran halaman ke-1 dari setiap juz dalam Al-Qur'an (Al-Adnani, 2015).

Proses menghafal ini akan menghasilkan suatu hasil hafalan, dimana hasil hafalan dapat pula diartikan dengan hasil pembelajaran dimana hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran dalam rangka mengukur kemampuan peserta didik dengan standarisasi yang telah ditetapkan suatu lembaga pendidikan. menurut Sudjana hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran. Perubahan ini dapat diamati dengan adanya perkembangan dari kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melakukan suatu proses pembelajaran dengan hasil belajar yang sudah ditentukan (Sudjana, 2009).

Ada 3 ranah yang terbagi dari hasil belajar menurut Benjamin Bloom dalam (Sudjana, 2009) yakni;

1. Ranah Kognitif yang berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terbagi menjadi 6 aspek, yaitu pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif yang berhubungan dengan sikap yang terbagi menjadi 5 aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotorik yang kerhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemapuan bertindak yang terbagi menjadi 6 aspek, yaitu gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atasu ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Hasil belajar pun juga bisa diartikan dengan penunjukkan suatu prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indicator suatu perubahan tingkah laku peserta didik (Hamalik, 2008). Adapula pengertian lain mengenai hasil belajar, yaitu hasil yang menunjukkan suatu reaksi dalam tindakan belajar mengajar yang dipaparkan dalam bentuk nilai tes dari pendidik (Nasution, 2006). Dalam pengertian yang lain mengenai hasil belajar, yakni suatu hasil dari pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2010)

Menurut Mujiono hasil belajar adalah hasil yang di tunjukkan dari adanya interaksi dalam tindak belajar yang di tampilkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Hasil belajar bisa berupa :

- a. Informasi verbal merupakan kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan suatu konsep dan juga lambang. Keterampilan intelektual ini terdiri dari kemampuan mengatagorisasi suatu kemapuan analitis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan suatu prinsip-prinsip dalam keilmuan. Kemampuan intelektual ini adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.
- c. Strategi kognitif ini adalah kemampuan untuk menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitif itu sendiri, dan kemampuan ini meliputi kemampuan dalam penggunaan konsep dan kaidah pemecahan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan gerak jasmani dalam merangkai koordinasi untuk menciptakan otomatisme dalam gerak jasmani itu sendiri.
- e. Sikap merupakan kemampuan untuk mengolah suatu nilai-nilai untuk dijadikan suatu standart dalam berperilaku (Mudjiono, 2002).

Adanya beberapa pengertian yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan, bahwasannya hasil belajar merupakan hasil dari proses suatu pembelajaran yang dapat diperoleh dari hasil pengalaman, interaksi, dan komunikasi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang untuk menjadi individu yang berkompeten ditengah masyarakat.

Penelitian ini dilakukan atas dasar keinginan tahuan peneliti untuk mengetahui bagaimana sebenarnya metode ini diterapkan dan mencetak ratusan bahkan ribuan lulusannya menjadi *hafidz* dan *hafidzoh* dengan hafalan yang *mutqin* ditengah banyaknya pondok-pondok yang juga menerapkan berbagai macam metode hafalannya dalam program *tahfidz* di setiap pondok yang melakukan. Dengan kata lain, hal ini pula yang menyebabkan peneliti ingin mengangkat tema ini, agar paling tidak orang tua bisa menjadikan pondok ini sebagai refrensi bagi anak-anaknya yang mana pada era saat ini, banyak sekali orang tua yang ingin memonndokkan anaknya disebabkan sekolah formal saat ini yang selalu melakukan pembelajrannya melalui *daring*, sehingga banyak diantara mereka lalai akan kemajuan teknologi yang ada, dan menimbulkan masalah baru, salah satunya kecanduan akan *gedget* itu sendiri. Dan itu yang

menjadi faktor utama bagi orang tua yang ingin memondokkan anak mereka agar anak mereka menjadi anak yang lebih baik lagi dan berguna bagi masyarakat sekitar.

Permasalahan diatas mengarahkan peneliti untuk meneliti dan menggali informasi mengenai bagaimana penerapan metode hafalan putaran dalam upaya meningkatkan hasil hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah Surabaya dan factor pendukung ataupun factor penghambat dari penerapan metode hafalan putaran dalam upaya meningkatkan hasil hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah Surabaya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan metode hafalan putaran dalam upaya meningkatkan hasil hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah Surabaya dan factor pendukung ataupun factor penghambat dari penerapan metode hafalan putaran dalam upaya meningkatkan hasil hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah Surabaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini hanya menggambarkan, menjabarkan, ataupun mendeskripsikan suatu situasi di lapangan atau situasi dari berbagai variable. Menurut Moleong penelitian dengan jenis penelitian deksriptif ini merupakan penelietian yang mengumpulkan berbagai data berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa data yang sifatnya memapatkan angka-angka. Data-data ini bisa saja didapatkan dari proses wawancara, observasi, dokumentasi yang berupa foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen-dokumen resmi lainnya (Moleong, 2012). Kegiatan penelitian deskriptif kualitatif ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan juga penganalisisan hasil dari data yang telah terkumpul.

Pendekatan kualitatf memiliki asumsi, dimana untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai tingkah laku manusia tidak cukup hanya mengandalkan "surface behavior" saja, namun perlu adanya "inner perspective of human behavior" agar mendapatkan gambaran utuh tentang manusia juga dunia (Riyanto, 2007). Pernyataan tersebut dapat kita artikan bahwasanya pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dimana manusia menjadi sumber data untuk bisa menggambarkan kondisi *real* suatu penelitian untuk di deskripsikan dalam bentuk kata-kata yang diperoleh dari sumber data.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Sulaimaniyah di Surabaya. Pondok Pesantren ini memiliki 2 lokasi yang berbeda yang terletak di Jln. Teluk Kumai Barat No. 101-103 Surabaya dan di Jln. Jemursari Timur III Blok. JK No. 1B, Surabaya. Namun, yang menjadi lokasi penelitian kali ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Sulaimaniyah yang terletak di Jln. Teluk Kumai Barat No. 101-103 Surabaya.

Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) sumber data; (3) teknik pengumpulan data; (4) dan analisis data.

Rancangan penelitian

Agar penelitian ini terarah dan sistematis maka peneliti melakukan tahapan-tahapan guna untuk kemudahan dalam proses pelaksanaan penelitian. Menurut Moleong ada empat tahapan yang harus dilakukan dalam proses pelaksanaan penelitian, yaitu pertama tahap pra lapangan, atau tahap dimana melakukan survey awal untuk menentukan tepat yang ingin diteliti dan juga sebagai konfirmasi awal untuk melakukan perizinan melakukan kegiatan penelitian dengan lembaga terkait. Tahap kedua adalah tahap pekerjaan lapangan atau tahap dimana peneliti mencoba memasuki dan memahami kondisi dari latar penelitian untuk mencari data terkait dan memaparkannya secara akurat. Tahap ketiga adalah tahap analisis data, dimana tahap ini melakukan serangkaian analisis data kualitatif sehingga mencapai suatu interpretatif data yang sudah diperoleh di lapangan. Tahap keempat, adalah tahap akhir penelitian, dimana peneliti memulai untuk memaparkan, menjabarkan, dan menganalisis data dengan tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk deskripsi (Moleong, 2012).

Sumber data

Sumber data merupakan subyek yang ingin diteliti untuk dimintai data yang berkaitan dengan hasil penelitian yang nantinya data tersebut akan dipaparkan dalam penelitian tersebut. Sumber data yang diambil adalah manusia yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan juga informasi yang dapat dijadikan data dalam suatu penelitian. Penelitian ini menentukan beberapa sumber data untuk dimintai keterangan dalam proses penelaitian yang akan dilakukan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini meliputi *abi/ustadz*/pendidik dan santri dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah Surabaya.

Teknik pengumpulan data

Tahap pengumpulan dalam penelitian ini memiliki tiga teknik dalam pengumpulan datanya, yaitu ;

1. Teknik Observasi, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan orang yang diamati, agar data yang diperoleh dapat lebih tajam dan sampai mencapai tingkat mampu mengetahui sikap dan perilaku individu-individu yang sedang diamati. Observasi partisipatif dibagi menjadi 4 golongan, yaitu partisipatif pasif, partisipatif moderat, partisipatif aktif, dan partisipatif lengkap (Sugiyono, 2011). Observasi partisipatif yang peneliti lakukan dengan cara partisipatif pasif, dimana peneliti datang pada tempat yang diteliti, namun tidak ikut serta dalam kegiatan yang mereka lakukan, dan hanya sebatas mengamati sumber data.
2. Teknik Wawancara, dimana teknik wawancara dalam penelitian dijadikan sebagai metode primer karena dalam metode wawancara ini adalah satu-satunya cara agar peneliti bisa mendapatkan data dari subyek yang diamati, dan tidak ada alat lain yang bisa digunakan untuk mendapatkan data dari subyek yang diamati. Pedoman yang digunakan dalam metode wawancara penelitian ini merupakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam ini merupakan proses mencari data dengan cara Tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dengan informan dengan mendalam, terbuka dan bebas, dengan mengarahkan wawancara pada fokus penelitian. Proses wawancara mendalam ini diperlukan persiapan sebelum wawancara dimulai dengan membuat daftar pertanyaan yang nantinya ditanyakan kepada informan. (Moleong, 2012)

Analisis data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari proses pengambilan data dengan metode wawancara, metode observasi, ataupun metode dokumentasi secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data-data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam bentuk pola, memilih data yang diperlukan dan penting untuk dikaji dan dipelajari, dan juga membuat suatu kesimpulan yang nantinya akan memudahkan diri pribadi dan orang lain (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif untuk mengetahui dan menganalisis segala

macam data dan fakta yang terjadi di pondok pesantren tahfidz Qur'an Sulaimaniyah Surabaya mengenai metode hafalan putaran, faktor pendukung juga faktor penghambat dalam penerapan metode hafalan putaran. Analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji teori yang dipaparkan (Riyanto, 2007) dengan langkah-langkah, 1). Reduksi Data, 2). Display Data, 3). Verifikasi Data dan Simpulan

Penelitian kualitatif perlu adanya keabsahan data agar penelitian memiliki kesahihan, keandalan (realibilitas) dan juga kepercayaan dalam data yang disuguhkan dalam suatu penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menguji keabsahan data suatu penelitian, perlu adanya teknik pemeriksaan keabsahan data telah disuguhkan.

Data yang disuguhkan dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan valid apabila tidak adanya perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Perlu diketahui, hasil data yang disuguhkan pada penelitian kualitatif ini sifatnya tidaklah tunggal, namun jamak dan tergantung atas kemampuan peneliti dalam mengkonstruksi fenomena yang diamati, dan juga peneliti harus mampu membentuk dirinya sebagai hasil proses mental pada setiap individu dengan latar belakang yang berbeda agar peneliti mampu mendapatkan data yang diinginkan (Sugiyono, 2011)

Sesuai karakteristik penelitian kualitatif, ada beberapa standart khusus yang harus dilakukan dalam menguji keabsahan suatu data. Menurut Lincoln dan Guba dalam (Riyanto, 2007), setidaknya ada empat standart khusus yang dilakukan untuk menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif, yaitu;

1) Kredibilitas

Kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), merupakan kriteria data dan informasi yang telah dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran dalam informasi yang terkumpul atau harus dapat dipercaya oleh para pembaca yang kritis dan harus diterima oleh banyak orang akan data yang disajikan dengan menggunakan metode wawancara, observasi maupun dokumentasi.

2) Transferabilitas

Transferabilitas merupakan kriteria penelitian yang digunakan dalam rangka mentransfer hasil dari penelitian untuk para pembaca atau calon pengguna hasil data. Sehingga hasil data harus disusun secara cermat, jelas, sistematis, dan valid, agar pembaca

dan calon pengguna hasil data mudah memahami isi dari laporan yang telah ditulis dan disusun.

3) Dependabilitas

Uji dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan bimbingan secara terus menerus dengan pembimbing, karena sering didapati bahwasannya peneliti mampu dapat memaparkan data namun tidak melakukan proses pengamatan di lapangan. Sanplah Faisal mengatakan bahwasannya, suatu penelitian tidak memiliki rekam jejak dalam proses pengambilan data di lapangan, maka untuk dependabilitas penelitiannya bisa diragukan (Sugiyono:2009).

4) Konfirmabilitas

Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan saat penelitian dimulai. Menurut Riyanto konfirmabilitas merupakan kriteria untuk mengukur atau menilai kualitas dari hasil suatu penelitian dengan cara penelusuran dan pelacakan data lapangan berupa catatan/rekaman data dalam bentuk interpretasi dan simpulan yang dilakukan oleh auditor (Riyanto, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti, ada 5 informan yang bisa memberikan data mengenai penelitian yang dilakukan peneliti. Informan-informan tersebut terdiri dari ketua atau pemimpin dari pondok pesantren tahfidz Sulaimaniya Surabaya yang berada di di Jln. Teluk Kumai Barat No. 101-103 Surabaya. Setelah itu dua *abi/ustadz* yang memiliki tanggung jawab yang berbeda, untuk *abi/ustadz* pertama bertanggung jawab sebagai salah satu pengawas grup tahfidz, dan untuk *abi/ustadz* kedua sebagai pengawas salah satu grup *tadris*. Untuk informan berikutnya merupakan dua santri yang memiliki perbedaan hasil proses yang berbeda diantara keduanya, untuk santri pertama merupakan santri yang masuk pada tahun 2015 dan baru menyelesaikan hafalan pada tahun 2020, dan untuk santri kedua merupakan santri yang masuk pada tahun 2018 dan telah menyelesaikan hafalan pada tahun 2020.

Sejarah Pondok Pesantren Sulaimaniyah

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data yang sudah ada dan dideskripsikan dalam bentuk tulisan. Peneliti member batasan pembahasan agar tidak pembahasan yang akan dipaparkan tidak melebar pada pembahasan lain. Batasan-batasan tersebut adalah,

1). Penerapan metode hafalan putaran dalam menghafal Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan hasil hafalan santri, 2). Hasil penerapan metode hafalan putaran dalam menghafal Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan hasil hafalan santri, 3). Factor pendukung dan factor penghambat dalam penerapan metode hafalan putaran dalam menghafal Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan hasil hafalan santri. Pembahasan dan hasil temuan peneliti akan dipaparkan dibawah ini.

Penerapan metode hafalan putaran dalam menghafal Al-Qur'an ini merupakan salah satu dari banyaknya metode hafalan Al-Qur'an yang ada di dunia. Dalam temuan peneliti, metode hafalan putaran ini merupakan metode yang sudah ada sejak zaman kekhalifan Turki Utsmani memimpin, dan untuk nama dari metode hafalan putaran ini adalah metode hafalan Turki Utsmani, sehingga banyak sekali masyarakat Turki yang menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode karena memang metode ini lahir disana.

Namun sejak kekhalifan Turki Utsmani runtuh di tahun 1924, pemimpin baru sekaligus penyebab runtuhnya kekhalifan Turki Utsmani, *Mustafah Kemal At-tartuk* memberikan suatu pengumuman kepada bangsa Turki dimana pendidikan agama tidak diperbolehkan untuk diajarkan dalam system pendidikan disana. Tidak hanya tidak diperbolehkan untuk mengajarkan agama, melainkan juga tidak diperbolehkan untuk menulis dan menerbitkan buku agama, sehingga seluruh kalangan baik murid, pegawai, ataupun pemerintah dilarang keras untuk belajar dan mengajar agama, sehingga bagi siapa saja yang melanggar akan didenda, dipecat atau dipenjarakan atas tuduhan separatism atau merusak identitas keturkian. Kondisi ini dirasakan mulai tahun 1924-1930, dimana pendidikan agama benar-benar tidak diperbolehkan tersebar dan hilang dari kurikulum pendidikan pada kala pemerintahan *Mustafah Kemal At-tartuk* berjalan, dan dapat kita fahami bagi yang lahir pada era tersebut, baik pada era 1930-an ataupun 1940-an itu akan benar-benar tidak pernah mengenyam pendidikan agama karena larangan yang dibuat pemerintahan pada kala itu, kecuali bagi yang ingin belajar dengan cara sembunyi-sembunyi.

Kondisi ini yang membuat Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan Q.S. (1888-1956), pendiri pondok Sulaimaniyah ingin mengajarkan kembali pendidikan agama bagi masyarakat Turki ditengah kebijakan pemerintah pada kala itu. Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan benar-benar bekerja keras dalam proses penyebaran pendidikan agama bagi

masyarakat Turki, karena, memang pada kala itu kebijakan pemerintah menekan agar masyarakat tidak belajar pendidikan agama, sehingga mereka ketakutan dalam melakukan hal itu, dan hal itu menyebabkan penyebaran pendidikan agama yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan mengalami hambatan. Tidak hanya itu saja, Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan juga sudah sering keluar masuk penjara karena kegigihannya dalam penyebaran agama islam di tengah kebijakan yang menekan masyarakat untuk tidak belajar dan mengajarkan pendidikan agama untuk masyarakat Turki. Segala macam rintangan yang dialami oleh Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan ini tidak malah membuatnya loyoh dalam penyebaran agama islam bagi masyarakat Turki, namun dengan banyaknya rintangan yang dilalui Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan lebih gencar dalam penyebaran pendidikan agama islam bagi masyarakat Turki. Bahkan, karena beliau sangat ingin pendidikan agama islam tetap tersebar untuk seluruh masyarakat Turki, beliau rela membayar dan menanggung biaya pendidikan muridnya yang ingin belajar agama islam dengan uang pribadinya. Tidak hanya menanggung biaya pendidikan murid-muridnya saja, namun Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan juga berusaha untuk menyelesaikan segala macam permasalahan dan problem yang dialami murid-muridnya. Selain mengajar dan mencari murid-murid untuk diajarkan agama islam untuk mereka, Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan juga menyebarkan pendidikan agama di madrasah yang dimilikinya, hingga madrasah itu ditutup, namun Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan tidak patah semangat, beliau tetap menyebarkan pendidikan agama di beberapa masjid besar di Istanbul. Pada tahun 1946-1947 Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan tetap melanjutkan profesinya sebagai da'i sambil mengajarkan pendidikan agama untuk murid-muridnya dirumahnya, lalu mengajarkan dimasrasah dimana pemerintahan sudah mengizinkan kembali untuk madrasah jalankan kembali. Dengan usaha yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan, banyak sekali lulusan-lulusan murid dari Syekh Sulaiman Tunahan ini yang berhasil mendapatkan suatu lisensi atau surat izin dari Kementrian Agama (Diyanet İşleri Başkanlığı) untuk bekerja sebagai mufti, imam masjid, muezzin, pendakwah islam, dan guru-guru madrasah.

Dari sini lah banyak sekali madrasah-madrasah dan pondok pesantren yang muncul karena kegigihan Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan dalam menyebarkan pendidikan agama kepada murid-muridnya, sehingga mereka meniru sepak terjang

sang guru dalam penyebaran pendidikan agama melalui madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang dibuat oleh para murid Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan di seluruh dunia. Setidaknya ada sekitar 5000-an pesantren yang tersebar di seluruh penjuru Turki, dan 600 diantaranya terletak di kota Istanbul. Sebanyak 1000 cabang pesantren telah tersebar di seluruh dunia, diantaranya 36 cabang pesantren tersebar di Asia Pasifik, dan sisanya tersebar di benua Amerika, Eropa, Timur Tengah, dan Afrika. Di Indonesia sendiri terdapat 16 cabang yang tersebar di seluruh Jakarta, Bandung, Bogor, Aceh, Medan, Semarang, Surabaya dan Kalimantan.

Masuknya pesantren Sulaimaniyah di Indonesia pada tahun 2005, dimana pimpinan Sulaimaniyah se-dunia memberikan mandate atau amanah kepada seluruh lulusan terbaiknya dengan tujuan untuk membuka cabang pondok pesantren Sulaimaniyah di Indonesia yang berada di Jakarta. Awal mula pembelajaran yang diberikan pondok Sulaimaniyah ini hanyalah sebatas lembaga pendidikan yang mempelajari Al-Qur'an untuk siapa saja yang ingin mempelajarinya. Namun, sejak tahun 2009 pimpinan pondok dan para *abi*/pendidik di pondok Sulaimaniyah ini mulai membuat program unggulan tahfidzul Qur'an yang memang sudah digunakan pondok Sulaimaniyah di Turki. Pada tahun 2009-2010, para pimpinan dan para *abi*/pendidik dan lulusan terbaik yang berada di Indonesia mulai mensosialisasikan metode hafalan putaran atau metode hafalan Turki Utsmani ini di madrasah-madrasah, di pondok-pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berada di Indonesia, dan alhasil ketika para *abi*/pendidik melakukan simulasi penerapan metode hafalan putaran atau metode hafalan Turki Utsmani pada para santrinya, dan tercatat, dari 12 santri yang menggunakan metode hafalan putaran ini, ada sekitar setengah diantaranya telah menuntaskan hafalannya sebanyak 30 juz kurang dari 1 tahun, dan sisanya sudah mencapai separuh dari Al-Qur'an sudah dihafalkannya, sehingga pimpinan dan para *abi*/pendidik berasumsi bahwasannya masyarakat Indonesia akan mampu menerapkan metode hafalan putaran ini dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Dengan pencapaian tersebut akhirnya para pimpinan dan para *abi*/pendidik di pondok pesantren Sulaimaniyah membuat MOU dengan Kementrian Agama untuk melakukan pendaftaran penerimaan tahfidzul qur'an dan diterima. Tidak hanya itu, ternyata metode ini pun banyak diterima dikalangan-kalangan pondok pesantren yang berada di Indonesia

dan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an yang ada, sehingga program ini menjadi program unggulan bagi pondok pesantren Sulaimaniyah

Dari 36 cabang yang berada Indonesia, dengan pusat berada di Jakarta, di Surabaya terdapat 2 cabang yang berdiri dan salah satu cabang nya merupakan pusat dari Jawa timur, dan untuk penelitian ini bertempat di cabang lainnya yang berada di Surabaya, tepat nya di **Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah Surabaya** yang terletak di Jln. Teluk Kumai Barat No. 101-103 Surabaya

Program yang Dimiliki Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah

Setiap pondok pasti memiliki suatu program untuk dijalankan para santri. Setiap pondok pesantren memiliki berbagai program-program yang berbeda-beda antara pondok satu dengan pondok lainnya. Tertutama pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah, juga memiliki program-program yang harus dijalankan para santri ketika berada disana. Program-program yang berada di pondok pesantren ini saling bergantung atau saling mendukung melengkapi ilmu yang nantinya akan dipelajarinya satu sama lain, sehingga hasil yang diperoleh para santri akan sangat mataanng akan ilmu-ilmu yang nantinya akan didaptkannya.

Pondok pesantren sulaimaniyah ini memiliki 3 program dan dari ketiga ini saling melengkapi dan saling berhubungan untuk menyelaraskan ilmu-ilmu yang nantinya akan dipelajarinya. Program program tersebut terdiri dari program pra-tahfidz, tahfidz dan tadaris (untuk nama tadaris ini digunakan hanya di Indonesia saja, dan dinegara-negara lain akan berbeda namanya, namun pada dasarnya ilmu yang dipelajari tetap sama).

Program pertama adalah program pra-tahfidz, atau sering di sebut kelas pra-tahfidz. Program atau kelas pra-tahfidz ini merupakan program yang mempelajari ilmu-ilmu dasar dalam membaca Al-Qur'an, yaitu ilmu tahwid, makhrojul huruf, ghorib dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan melancarkan bacaan Al-Qur'an sebelum beranjak ke program atau kelas tahfidz. Tujuan dari mengikuti program pra-tahfidz ini yakni untuk melancarkan bacaan dari para santri, agar tidak tersendat-sendat saat melakukan proses hafalan dengan cara membaca Al-Qur'an secara terus menerus. Setelah itu untuk memperbaiki tajwid, ghorib, makhrojul huruf, sifat huruf dan ilmu-ilmu lain untuk menyempurnakan bacaan para santri sebelum masuk program atau kelas tahfidz. Proses

ini diyakini agar para santri bisa terbiasa dengan apa yang nantinya akan mereka kerjakan, yakni menghafal. Tanpa melakukan pengenalan ini, dengan masuk di program tahfidz, para santri akan kesusuhan dengan apa yang nantinya mereka hafalkan karena mereka masih belum bisa mengenali apa yang nantinya mereka baca dan hafalkan. Pernyataan ini sangat relevan dengan teori yang di gunakan peneliti, dimana salah satu penghambat dari proses menghafalkan Al-Qur'an yakni tidak mempelajari atau memahami makhrojul huruf, dan tajwid. Karena jika tidak menguasai nya, akan mengalami hambatan dala proses menghafalkan Al-Qur'an (Wahid, 2015).

Program atau kelas pra-tahfidz ini merupakan salah satu syarat wajib yang harus dilalui santri agar santri bisa melanjutkan dan beranjak menuju program atau kelas tahfidz. Sehingga dalam program atau kelas pra-tahfidz akan dipantau mengenai perkembangan para santri dalam melakukan program ini dengan mengadakan test-test untuk mengukur kemajuan para santri dalam menjalankan proses di program atau kelas pra-tahfidz ini. test atau ujian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari santri ini, apa sudah dikatakan mampu atau bisa menguasai seluruh pembelajaran yang ada di kelas pra-tahfidz. Jangka waktu yang diberikan pondok untuk menuntaskan program atau kelas pra-tahfidz ini selama satu tahun dan seluruh santri wajib untuk mengikuti program atau kelas pra-tahfidz ini, dalam rangka menyempurnakan bacaan Al-Qur'an pada santri, baik itu dalam makhrojul hurufnya ataupun tajwidnya. Sehingga para santri akan lebih mudah melakukan proses hafalan Al-Qur'an terlebih saat menggunakan metode hafalan putaran saat menghafalkan Al-Qur'an.

Selain mempelajari tajwid, makhrajul huruf, dan ilmu-ilmu yang lain, dalam program atau kelas pra-tahfidz ini dianjurkan untuk selalu dan sering dalam membaca Al-Qur'an dengan *bin nadhar* maksudnya dengan melihat tanpa menghafal, sehingga semakin sering para santri membaca, semakin mahir mereka membaca tanpa tersendat-sendat atau terputus-putus, dan itu membuat para santri akan terbiasa dalam membaca cepat dan tanpa terputus" saat proses menghafalkan Al-Qur'an. Tidak hanya itu, dalam pra tahfidz ini para santri dianjurkan untuk memperbanyak dzikir atau yang sering disebut dala pondok pesantren ini adalah *amalia* atau beberapa pendekatan untuk menata hati agar lebih tenang dan bersih dari berbagai macam

prasangka. Karena perlu diketahui, ujian terbesar bagi para penghafal adalah bisikan-bisikan halus dari syaithon yang mampu membuat para penghafal tidak mampu menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga pada proses program atau kelas pratahfidz, para santri dianjurkan untuk membiasakan diri melakukan beberapa amalia-amalia yang ditetapkan pondok. Amalia-amalia tersebut berupa dzikir pagi petang, sholawat, sholat tasbih, dan beberapa amalia lainnya yang nantinya membuat hati dan pikiran para santri bisa lebih tenang dalam proses menghafal dan juga bisa menjadi tameng untuk melindungi para santri dari berbagai macam bisikan-bisikan halus dan indah dari syaithon.

Selanjutnya untuk program kedua atau kelas kedua merupakan program atau kelas tahfidz, dimana dapat diketahui, pondok pesantren Sulaimaniyah ini program unggulan didalamnya merupakan program tahfidz. Banyak sekali lulusan-lulusan dari santri-santri sulaimaniyah ini memiliki hafalan 30 juz dengan *mutqin* dengan waktu yang relative singkat. Tidak hanya itu, banyak sekali lulusan-lulusan dari santri sulaimaniyah, terutama di Indonesia yang dikirim ke Turki untuk melanjutkan lanjutan pembelajaran yang sebelumnya dilakukan di Indonesia.

Program tahfidz di pondok pesantren sulaimaniyah ini menggunakan metode sendiri yang mana metode hafalan ini merupakan metode hafalan yang ada sejak zaman kepemimpinan Turki Utsmani masih berdiri kokoh menaungi kehidupan di seluruh penjuru dunia. Metode ini dikenal dengan metode Turki Utsmani, atau di Indonesia disebut dengan metode acak atau metode putaran. Metode ini sangat berbeda dengan metode-metode yang ada pada umumnya, dimana metode ini memiliki keunikan dalam prosesnya. Pondok pesantren ini mewajibkan para santri nya untuk menggunakan metode ini dalam proses menghafalkan.

Perlu diketahui bahwasannya dalam proses menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode putaran ini, ada beberapa syarat yang harus dilakukan santri sebelum bisa menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode putaran ini. syarat pertama ialah, para santri harus menggunakan mushaf yang sama, dimana mushaf yang digunakan adalah mushaf khusus yang telah disediakan para *abi*/pendidik di pondok, dimana Qur'an ini memiliki khat atau tulisan font Turki, dengan memiliki 20 halaman dan 15 baris. Selain itu setiap akhir halaman selalu menjadi akhir ayat, sehingga dalam proses menghafalkan menggunakan metode hafalan putaran ini lebih mudah dan teratur dalam proses

menghafalkannya. Syarat selanjutnya adalah, para santri harus lulus pada tahap program atau kelas pratahfidz, karena jika para santri tidak lulus disana, maka mereka tidak dapat melanjutkan pada proses menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode putaran ini. selanjutnya, perkuat dan memperbaiki niat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, karena dengan niat yang salah akan menghambat proses menghafalkan Al-Qur'an. Perbaiki niat ini dilakukan dengan cara memperbanyak amalia-amalia batin yang mana amalia-amalia ini terdiri dari perbanyak dzikir, sholat tasbih dan berbagai macam amalia-amalia sunnah yang mana amalia ini di peruntukkan agar para santri tetap berada pada niat baiknya dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, atau sebagai pembersih niat jika muncul niat jelek dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Selain memperbaiki niat, amalan amalia-amalia para santri ini bertujuan sebagai tameng agar bisikan-bisikan halus nan indah syaitan yang berusaha memengaruhi santri agar tidak melanjutkan proses menghafalkan atau berusaha menghambat proses menghafalkan santri dapat ditahan, sehingga para santri tidak terperdaya akan bisikina halus nan indah yang dibuat syaitan. Selain itu, syarat selanjutnya adalah meminta restu pada orang tua. Hal ini bertujuan agar para santri dapat lebih mudah dan terbantu secara batin dan rohani jika telah meminta restu dari orang tua, karena berkat ridho mereka lah para santri akan mudah menghafalkan Al-Qur'an, karena ridhonya orang tua merupakan ridho-Nya Allah, sehingga dengan ridho nya orang tua, maka Allah pun meridhoi apa yang dilakukan para santri tersebut. Dan syarat yang paling penting dan utama adalah, memperbanyak do'a kepada Allah, agar dalam proses menghafalkan dapat dimudahkan dalam menghafalkan sekaligus mengamalkan isi dari Al-Qur'an tersebut. Itulah syarat-syarat penting yang harus diperhatikan santri sebelum memulai proses menghafalkan Al-Qur'an.

Sesuai dengan namanya, metode ini memiliki proses yang sedikit rumit dalam prosesnya. Proses menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode putaran ini ada beberapa tahapan yang harus dilalui santri dalam melakukan proses hafalannya. Untuk tahapan pertama dalam proses menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode hafalan putaran ini, dimana dihari pertama, para santri harus menghafalkan dan menyetorkan halaman terakhir (halaman-20) dari juz 1, selanjutnya pada hari kedua, santri menyetorkan halaman terakhir (halaman-20) dari juz 2, dan berlanjut hingga di halaman terakhir (halaman-20) pada juz 30. Proses

menghafalkan pada tahap awal ini, dimana menghafalkan halaman terakhir (halaman-20) dari juz 1 hingga juz 30 akan memakan waktu selama satu bulan, jika tidak terdapat kendala, dimana kendala tersebut santri tidak memenuhi target hafalan harinya, dimana setiap harinya harus menghafalkan satu halaman disetiap harinya. Dan jika ada yang mampu melampaui target yang dibuat pondok, dimana setiap hari harus menyetorkan satu halaman disetiap harinya, dan mampu menyetorkan lebih dari target, maka santri tersebut akan mampu menyelesaikan tahapan pertama ini kurang dari satu bulan.

Selanjutnya pada tahapan kedua, sama seperti tahapan pertama, namun untuk tahapan kedua ini, halaman yang dihafalkan merupakan halaman baru, yakni halaman kedua dari terakhir (halaman-19), dimana dihari pertama para santri harus menghafalkan halaman ke-19 dan nantinya ketika menyetorkan, para santri tidak hanya menyetorkan halaman ke-19 saja, melainkan juga menyetorkan halaman ke-20, sehingga dalam proses ini, para santri akan terbiasa dengan menghafalkan halaman baru, dan *memuroja'ahi* atau mengulang halaman lama. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir terjadinya lupa dalam hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya. Proses ini dilakukan para santri dibulan kedua dimana para santri telah memenuhi target pada tahapan pertama, dan untuk proses tahapan kedua berlangsung sama seperti tahapan pertama, dan jika para santri mampu memenuhi target harian yang telah dibuat pondok, dimana setiap harinya harus menyetorkan halaman yang sudah dihafalkan, baik itu halaman baru ataupun halaman lama, maka setidaknya para santri akan menyelesaikan tahap kedua ini selama satu bulan, dan jika terjadi sedikit kendala maka akan lebih dari itu, namun jika bisa melampauinya, akan selesai kurang dari satu bulan.

Tahapan ketiga akan sama seperti tahapan sebelumnya, dan akan selesai hingga mencapai tahapan ke-20, dimana para santri akan menghafalkan halaman ke-1 dari setiap juz nya, dan menyetorkan halaman ke-1 hingga halaman ke-20 disetiap juznya. Setidaknya target dari pondok untuk para santri dalam proses menyelesaikan Al-Qur'an selesai dalam kurung waktu dua tahun dan paling lama tiga tahun, dimana target setiap harinya terpenuhi, namun jika tidak, setidaknya bisa lebih dari itu, dan jika dapat melampaui dari target yang sudah ditetapkan pondok, maka akan selesai kurang dari satu tahun atau bahkan setengah tahun sudah tuntas menghafalkan 30 juz.

Ketika para santri sudah menyelesaikan putaran ke-20 di juz 30, maka para santri akan melakukan proses *muroja'ah* seperti pada umumnya, dimana *memuroja'ahi* dari juz 1 hingga juz awal, dan proses *memuroja'ahi* ini dilakukan paling tidak satu hari satu juz. Ketika santri telah menyelesaikan proses *muroja'ah*, dimana sehari harus *memuroja'ahi* hafalan nya sebanyak satu juz, dan jika dihitung, selesai selama satu bulan, maka para santri akan meningkatkan jumlah dari jumlah yang *dimuroja'ah* selama seharinya, sebanyak mungkin, dan proses *muroja'ah* yang dilakukan para santri ketika telah menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz selama satu tahun penuh. Hal ini diperuntukkan agar para santri tidak mudah lupa akan hafalannya, dan membuat para santri semakin *mutqin* dalam hafalannya. sebelum masuk pada proses ini, sebenarnya para santri juga harus menyetorkan hafalannya setiap menyelesaikan putaran yang ke-5, sehingga setiap putaran ke- 5, putaran ke -10, putaran ke-15 hingga putaran ke-20 akan diadakan penyetoran, sebagai bahan evaluasi, apakah para santri sudah benar-benar hafal atau tidak akan hafalannya sebelum melanjutkan ke putaran selanjutnya. Jika pada proses penyetoran ini para santri mampu dan lancar dalam menyetorkan hafalannya, maka bisa melanjutkan hafalannya pada putaran berikutnya, namun jika dirasa belum mampu, maka akan mengulang terlebih dahulu, untuk melancarkan hafalan sebelumnya sebelum naik ke putaran berikutnya.

Walaupun terbilang rumit, dengan metode hafalan putaran ini, pondok pesantren sulaimnaniyah telah mencetak banyak sekali lulusan-lulusan *hafidz* dan *hafidzah* yang memiliki hafalan secara *mutqin* dengan jangka waktu yang terbilang cepat. Setidaknya, dengan metode hafalan putaran ini, pondok pesantren menargetkan bahwasannya santri dapat menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dengan jangka waktu sekitar 2-3 tahun, dimana jangka waktu ini dihitung jika memang santri memunihi target hariannya. Target hariannya adalah dengan dapat menyetorkan setiap putarannya setiap hari. Jangka waktu ini dapat diperoleh jika target harian dapat terlaksana, namun tidak menutup kemungkinan proses menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode hafalan putaran ini dapat menyelesaikan dengan jangka waktu lebih singkat ataupun lebih lama. Karena setiap santri memiliki kapasitas dalam prosesnya, maka kemungkinan tersebut bisa terjadi, dan memang dalam pondok pesantren sulaimaniyah ini juga banyak sekali yang menghafalkan dengan target yang lebih singkat. Jika

dipresentasikan, sekitar 80% hingga 90% santri yang berproses di pondok pesantren sulaimaniyah ini dapat menyelesaikan hafalan sesuai target, yaitu 3 tahun, 5% hingga 15% dapat menuntaskan 30 juz lebih cepat dari target, yakni kurang dari 3 tahun dan 5% sisanya telah menyelesaikan 30 juz Al-Qur'an lebih lama dari target, yakni lebih dari 3 tahun, dan terkadang masih dalam proses menghafalkan, atau belum tuntas 30 juz, namun telah menghafalkan sekitar setengah atau dua per tiga Qur'an yang telah telah dihafalkan.

Presentase tersebut merupakan presentase yang telah menjadi ukuran standart pondok pesantren sulaimaniyah ini dalam mencetak kader *hafidz* dan *hafidzah* di seluruh cabang sulaimaniyah yang tersebar di seluruh dunia, dan presentase ini dapat berjalan jika setiap cabang benar-benar menjalankan kurikulum dan system yang dibuat oleh pusat dengan baik dan dijalankan dengan maksimal. Pondok sulaimaniyah yang peneliti ambil sebagai bahan data untuk penelitian ini, menunjukkan presentase yang sesuai dengan apa yang telah menjadi standart ukuran berhasil tidaknya proses hafalan santri menggunakan metode hafalan putaran yang dijadikan sebagai kurikulum santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Presentase memperlihatkan bahwasannya, dari 87 santri, 85% diantaranya telah hafal Al-Qur'an sesuai target yang ditetapkan, yakni selama 3 tahun, 10% telah menuntaskan 30 juz Al-Qur'an lebih cepat dari target yang di berikan, yakni kurang dari 3 tahun, dan sisanya, 5% telah tuntas menghafalkan Al-Qur'an lebih lama dari target yang diberikan, yakni lebih dari 3 tahun. Prsesntase tersebut tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an, baik faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan hafalan para santri, ataupun faktor-faktor penghambat yang dapat menghambat santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga presentase yang ditunjukkan pondok pesantren sulaimaniyah yang peneliti lakukan penelitian sangat sukses dalam mencetak para kader *hafidz* dan *hafidzah* yang telah menuntaskan hafalannya sebanyak 30 juz secara *mutqin* sesuai target yang ditetapkan, yakni 3 tahun.

Selanjutnya, program ketiga atau kelas ketiga ini merupakan kelas tadaris, dimana program atau kelas ini mempelajari tentang ilmu nahwu, shorof, bahasa arab yang di turki kan, hadist, aqidah, dan ilmu-ilmu lain yang mana ilmu-ilmu ini membedah isi dari Al-Qur'an, sehingga hasil dari hafalan dapat diamalkan dengan adanya program atau kelas tadaris ini. Kelas tadaris ini ada 4 tingkatan

yang harus dilalui para santri dalam program atau kelas tadaris ini, dan dalam tahapan tadaris ini, jika telah menyelesaikan tingkatan pertama, maka akan untuk melanjutkan tingkatan berikutnya, para santri akan dikirim ke Turki untuk melanjutkan proses program atau kelas tadaris pada tingkatan berikutnya. Namun ada beberapa perbedaan kebijakan dalam pengiriman santri yang melanjutkan pembelajaran di Turki, dan kebijakan-kebijakan ini seluruhnya diatur oleh pusat pondok pesantren sulaimaniyah yang berada di Turki, Istanbul. Sehingga terkadang ada perbedaan kebijakan dalam proses pengiriman santri saat melanjutkan pembelajaran nya di Turki. Ada kala nya saat santri telah menyelesaikan program tahfidz dan tuntas 30 juz dapat dikirim, terkadang ada santri yang dikirim dengan hafalan yang sudah mencapai setengah dari Al-Qur'an telah dihafalkan dan dapat dikirim ke Turki, sehingga dalam proses pengiriman ini sangat tergantung pada kebijakan pusat pondok pesantren Sulaimaniyah yang berada di Turki, Istanbul. Selain tergantung pada kebijakan, juga tergantung pada kuota yang dapat menampung santri-santri yang dikirim untuk tinggal di sana, sehingga kuota juga sangat memengaruhi proses pengiriman santri untuk melanjutkan pembelajaran di sana.

Setelah menyelesaikan program atau kelas tadaris, para santri akan diwajibkan mengabdikan sebagai pendidik pondok sulaimaniyah. Penempatan pengabdian ini di atur oleh pusat, yakni dari Turki, Istanbul dan penyebarannya di seluruh cabang pondok pesantren sulaimaniyah yang ada di seluruh dunia, namun khusus untuk yang perempuan penyebarannya hanya sampai tingkat benua mereka berada. Hal ini dilakukan agar sistem yang ada pada pondok tidak berubah dengan adanya pendidik baru, karena dengan adanya santri yang telah menjalankan proses pendidikan selama mereka berada di sulaimaniyah, mereka akan faham mengenai system, kurikulum dan seluk beluk pendidikan di pondok sulaimaniyah ini, karena jika pondok sulaimaniyah mengambil pendidik baru dari luar atau tidak dari lulusan sulaimaniyah, dikhawatirkan akan ada perbedaan system yang diajarkan pada santri dan dikhawatirkan akan memengaruhi atau menghambat proses pendidikan para santri dipondok pesantren sulaimaniyah tersebut. Sehingga dengan menjadikan santri sebagai pendidik akan memudahkan pondok pesantren dalam menjalankan proses system pendidikan yang ada pada pondok pesantren sulaimaniyah tersebut.

Pembahasan diatas dapat disimpulkan, bahwasannya, setiap dari program-program yang

ada pada pondok sulaimaniyah ini, tidak hanya fokus pada pada tempat yang peneliti gunakan sebagai tempat yang diteliti, melainkan pondok sulaimaniyah secara luas, dimana setiap programnya saling berkaitan dan saling melengkapi terhadap proses-proses yang dilalui untuk menghasilkan lulusan-lulusan terbaik untuk membangun masyarakat yang lebih bermoral, berakhlakul karimah dan yang terpenting mengajak masyarakat untuk senantiasa mencintai Al-Qur'an agar tempat yang kita tinggal diberikan keberkahan yang muncul dari bumi dan turun dari langit-Nya.

Dalam pondok pesantren Sulaimaniyah terutama yang berada di Indonesia, Jawa, Jawa Timur, Surabaya ini dan terkhusus di tempat peneliti melakukan penelitian ada system pengawasan, tidak hanya lingkup pondok yang ditempati saja yang mengawasi, melainkan juga lingkup pengawasan dari Jawa Timur, Asia-Pasifik dan juga pengawasn langsung dari pusat yakni Turki, Istanbul. Tidak hanya ditempat peneliti melakukan penelitian saja yang dilakukan pengawasan rutin dari beberapa tingkatan tersebut, melainkan seluruh penjuru dunia yang terdapat pondok pesantren Sulaimaniyah di tempat tersebut.

Pengawasan-pengawasan ini bertujuan untuk mengawasi pondok pesantren dari beberapa hal, baik dari hasil pembelajaran dari santri, fasilitas, kebutuhan jasmani untuk menghidupi pondok pesantren tersebut atau pun hal-lain yang berkaitan untuk memaksimalkan proses pembelajaran santri atau penyempurnaan system yang ada pada pondok yang diawasi. Tidak hanya itu, system evaluasinya sendiri juga terdapat tingkatan-tingkatan yang harus dihadapi para santri, dan tingkatan-tingkatan ini sama layaknya tingkatan dalam pengawasan pondok pesantren Sulaimaniyah, yakni tingkat provinsi, negara, benua dan bahkan dunia, dan bagi pondok pesantren yang dapat mencetak kader yang mana hasil dari evaluasi berupa test yang dilakukan santri mendapatkan nilai sempurna disetiap evaluasinya, akan berhak mendapatkan hadiah, yang mana hadiah ini sangat lah berarti dan sangat berharga bagi setiap santri yang sedang melakukan proses pembelajaran dalam pondok pesantren Sulaimaniyah, yakni mendapatkan do'a langsung dari keturunan asli dari Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan yang telah membangun dan melahirkan ribuan pondok pesantren Sulaimaniyah yang tersebar diseluruh dunia dan juga mencetak ribuan *hafidz* dan *hafidzoh* yang hafal 30 juz dalam Al-Qur'an dengan *mutqin* dalam hafalanya, dan do'a ini sangat lah berarti bagi

para santri terutama yang sedang menjalankan proses di pondok pesantren Sulaimaniyah ini.

Selain pengawasan yang dilakukan pondok pesantren sulaimaniyah untuk tingkat hingga dunia, pondok sulaimaniyah ini juga memberlakukan suatu system *rolling* bagi para santri dan juga para pendidik, dimana rolling disini maksudnya adalah berpindah-pindah pondok pesantren sesuai arahan dari atasan. Pemberlakuan system ini dilakukan karena beberapa alasan, pertama karena kuota yang sudah melampaui dimana banyak santri baru yang mendaftar dan tidak memiliki tempat, sehingga santri lama di rolling di tempat yang memiliki kuota cukup untuk menampung mereka dan tempat santri lama akan diisi dengan santri baru. Untuk alasan kedua yaitu untuk menyelaraskan keadaan santri dalam proses pembelajaran, dimana para santri akan digabungkan sesuai dengan tingkat hasil belajar yang diperolehnya. Hal ini diyakini pondok sebagai salah satu cara agar para santri akan termotivasi dengan lingkungan yang ada. Jika santri yang memiliki standart diatas rata-rata disatukan akan memunculkan motivasi ekstra untuk bisa saling menjadi yang terbaik, dan jika santri yang memiliki standart dengan nilai pas rata-rata akan memunculkan motivasi lebih untuk bisa memperbaiki secara bersama-sama. Hal ini yang membuat pondok melakukan *rolling* terhadap para santrinya agar tidak terjadi hal yang membuat para santri akan terhambat dalam proses pembelajarannya, baik di program pra-tahfidz, tahfidz, ataupun tadris. Selain para santri, para pendidik, baik *abi* ataupun *abla*(ustadzah) juga diberlakukan system *rolling*. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran jika di antara pondok pesantren membutuhkan bantuan pendidik di setiap pondok pesantren, sehingga para pendidik pun akan tidak terus menerus menetap di satu tempat, melainkan akan terus di *rolling* sesuai kebutuhan dari setiap pondok sulaimaniyah di seluruh dunia.

Factor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Menghafalkan Al-Qur'an Menggunakan Metode Hafalan Putaran

Proses menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang paling dicintai Allah, karena dengan menghafalkan Al-Qur'an berarti seseorang telah menjaga Kalam-Nya, sehingga balasan terbaik bagi para penghafal Al-Qur'an adalah Surga-Nya. Tidak untuk seseorang itu saja, melainkan orang tuanya pun akan dimuliakan diakhirat dengan memakaikannya mahkota yang terangnya melebihi terangnya sinar matahari. Selain itu para penghafal Al-Qur'an juga akan diberikan

kemuliaan-Nya baik dunia dan di akhirat kelak, dan para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafa'at di dunia, di alam *barzah* atau alam kubur, di saat *yaumul hisab* atau disaat seluruh manusia akan dihisab amal-amalnya dan saat melintasi jembatan *shirothol mustaqim*. Dan masih banyak lagi keutamaan, syafa'at, kemuliaan, berkah, dana manfaat yang akan didapatkan dan diraih bagi para penghafal Al-Qur'an.

Dengan banyak keutamaan, syafa'at, kemuliaan, berkah, dan manfaat yang akan didapatkan dan diraih bagi para penghafal Al-Qur'an itu, tidak serta merta mudah untuk diduplikasinya, perlu usaha, tekad dan niat yang kuat dalam proses menghafalkannya, tanpa adanya itu, akan susah untuk bisa melakukan proses menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu, para penghafal Al-Qur'an akan dihadapi dengan berbagai macam godaan, ujian, terpaan dan cobaan dalam proses menghafalkannya, baik itu godaan halus dan indah dari syaithon, keadaan lingkungan dan sekitar, ataupun diri pribadi, sehingga prosesnya pun akan menjadi lebih sulit untuk dihadapinya. Namun semua itu akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan mendapatkan ridho-Nya dan syafa'at-Nya di dunia maupun diakhirat.

Proses menghafalkan ada beberapa factor yang mampu menghambat ataupun meningkatkan proses menghafalkan Al-Qur'an. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan di pondok pesantren sulaimaniyah di Surabaya, bahwasannya factor penghambat dari proses menghafalkan Al-Qur'an ini adalah, banyak pikiran yang dipikirkan santri. Contohnya, salah satu santri merupakan anak pertama, dan santri tersebut berpikir kenapa dia harus menghafalkan Al-Qur'an dan dipondokkan, padahal seharusnya santri tersebut sudah menjadi tulang punggung bagi orang tua dan adik-adiknya untuk menggantikan ayahnya, terkadang pikiran yang tidak terselaikan sebelum santri mondok, entah masalah pribadi dengan kawan, guru, atau hubungan percintaan ataupun juga dengan orang tua, karena dengan banyaknya pikiran-pikiran tersebut yang terus muncul dalam benak para santri, akan menghambat jalannya proses menghafalkan Al-Qur'an karena banyak nya pikiran-pikiran tersebut.

Factor penghambat selanjutnya yang memengaruhi proses hafalan santri adalah, iman dan niat yang naik turun, karena godaan syaithon yang memengaruhi santri untuk mulai jenuh dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Munculnya perasaan ini akan sangat menghambat para santri tidak mampu menyelesaikan target hafalan mereka, karena dengan

jenuhnya santri saat proses hafalan akan menutup niatan santri dalam melakukan hafalan sehingga target pun tidak dapat dipenuhi karena perasaan tersebut. Selanjutnya factor yang menghambat para santri adalah ketika para santri liburan, dimana saat dirumah pantauan yang biasanya ada saat di pondok secara maksimal, ketika berada dirumahnya saat liburan pantauan tidak dapat dilakukan secara maksimal, sehingga saat dirumah, terkadang para santri lupa melakukan apa yang seharusnya sering dilakukan saat dipondok, seperti *memuroja'ahi* atau mengulang hafalan, menambah hafalan, tidak menjaga diri dari maksiat yang ada di lingkungan sekitar, dan lain-lain, sehingga saat liburan para santri lebih mudah lupa dan tidak menghafal karena kurangnya pantauan yang biasanya di pondok dilakukan secara maksimal, namun jika dirumah para *abi* atau pendidik tidak mampu semaksimal seperti pada saat dipondok.

Selanjutnya, factor yang dapat menghambat para santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an adalah, tidak ada ikatan antara *abi* atau pendidik dengan santri, dimana ikatan inilah yang menjadi suatu factor pendukung yang harus ada pada setiap santri agar dalam proses menghafal dapat lebih mudah dilalui, karena dengan adanya ikatan antara *abi* atau pendidik dengan para santri, para santri akan lebih terbuka akan segala keluhan dan masalahnya pada *abi* pendamping, dimana masalah mereka yang membuat mereka terhambat dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga para *abi* pendamping akan lebih mudah membantu menyelesaikan masalah mereka dan membuat mereka dapat kembali menghafalkan sesuai dengan target. Dengan adanya ikatan ini pula membuat para santri akan lebih nyaman dalam proses menghafal karena dengan adanya ikatan ini, para santri dapat menganggap para *abi* sebagai orang tua pengganti mereka dan membuat mereka lebih nyaman dalam menghafalkan dan membuat mereka lebih mudah dalam menyelesaikan target yang harus diselesaikan. Selain itu dengan adanya ikatan ini para santri dapat lebih menghormati para *abi* sebagai guru, dimana guru merupakan seorang yang harus di hormati, agar ilmu yang mereka dapatkan lebih barokah, sehingga dengan barokahnya ilmu yang mereka dapatkan, maka proses mendapatkannya pun akan dapat dipermudah oleh Allah SWT, dan juga dengan adanya ikatan ini, para *abi* pun akan menghormati para santri, karena mereka menganggap, seorang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan malaikat yang turun di bumi, sehingga para *abi* pun dapat menghormati para santri. Dengan hubungan seperti ini, lah yang dapat mendukung para santri untuk bisa terus menghafal

dan dapat menyelesaikan target karena ikatan yang diperoleh antara para *abi* dengan para santri

Selanjutnya, faktor penghambat yang dapat menghambat para santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an adalah makanan yang tidak ketahui asal usulnya atau sering disebut dengan makna *syubhat*. Makanan merupakan hal terpenting dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Makanan *syubhat* ini adalah makanan yang tidak diketahui asal usulnya, seperti dapat dari mana makanan berasal, diproses seperti apa makanan itu, seperti, daging yang diproses harus benar-benar disembelih dengan benar sesuai atauran yang Allah dan Rasul-Nya, sehingga bahan makan yang ada unsur dagingnya, tidak menjadi bahan yang digunakan dalam masakan di pondok Sulaimaniyah ini. Selain tidak memakan makanan yang *syubhat*, pondok Sulaimaniyah ini menganjurkan koki nya untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukan sebelum memasak ataupun ketika memasak. Hal tersebut merupakan harus berwudhu dulu sebelum memasak, dan ketika memasak harus membaca bismillah, membaca dzikir-dzikir, dan juga membaca surat-surat pilihan seperti surat Yasin, surat Al-Mulk, dan surat-surat pilihan lainnya, sehingga makanan yang dibuatnya akan menjadi lebih barokah dan lebih baik ketu=ika di makan oleh para santri ataupun para oleh para *abi* yang berada di sana .

Kaitannya antara makanan dengan lancar nya proses menghafalkan Al-Qur'an adalah hati yang bersih, dimana hati bersih ini berasal makanan yang baik, seperti apa yang disampaikan Rasulullah, dimana makanan yang dimakan akan menjadi darah, darah akan menjadi segumpal daging, dan daging ini adalah hati, jika apa yang dimakan baik tanpa ada unsure *syubhat* dan yang terburuk haram, maka akan jelek hatinya, dan akan mudah terpengaruhi oleh bisikan syaithon, karena syaithon sangat suka dengan sesuatu yang jelek, dan jika apa yang dimasukan baik, maka hati akan menjadi baik, dan itu akan membuat seluruh badan akan menjadi baik dan akan mudah menerima sesuatu yang baik pula. Karena Al-Qur'an merupakan Kalam-Nya dimana Kalam-Nya adalah suci wujudnya dan baik pula wujudnya, maka akan mudah terserap dan akan memudahkan para penghafal dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Factor yang menghambat santri dalam proses menghafalkan santri selanjutnya adalah, seringkali santri membandingkan metode lama saat mereka menghafalkan Al-Qur'an dan telah memiliki beberapa hafalan sebelum masuk pondok sulaimaniyah ini, sehingga terkadang terbesit

bahwasannya, metode lama lebih mudah dilakukan dibandingkan metode yang digunakan saat di sulaimaniyah. Hal ini menyebabkan santri merasa tidak sanggup untuk bisa menghafalkan menggunakan metode yang dibawah pondok. Namun, hal ini tidak terjadi lama, karena para santri bisa mulai beradaptasi dengan metode yang digunakan, karena seringkali beradaptasi dengan Al-Qur'an dan menghafalkan nya dengan menggunakan metode yang dibawah pondok sulaimaniyah ini, yaitu metode hafalan putaran. Ketika santri sudah mulai beradaptasi, maka santri pun mulai dapat merasakan kemudahan saat menggunakan metode putaran ini, dan mengungkapkan bahwasanya dengan menggunakan metode putaran ini, lebih membantu mereka dalam segi menghafalkan Al-Qur'an sekaligus dalam segi *memuroja'ahi* atau mengulangnya.

Selanjutnya yang menghambat para santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an adalah kebijakan yang dibuat pondok sebelum tahun 2020, dimana kebijakan yang dibuatnya adalah setiap telah mencapai putaran ke-15, para santri harus melakukan *muroja'ah* dari putaran ke-1 hingga putaran ke-15, dan jika tidak lancar maka harus mengulang untuk *memuroja'ah* hafalannya, hingga lancar, dan ini menjadi kendala para santri di tahun sebelum tahun 2020 lebih tepatnya pada tahun 2015 dalam melanjutkan ke putaran selanjutnya. Namun pada tahun 2017 hingga saat ini kebijakan itu berubah dan membantu para santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, karena kebijakan saat ini para santri harus *memuroja'ahi* hafalannya setiap setelah menghafalkan putaran ke-5, dimana setiap putaran ke-5, ke-10, ke-15, hingga terakhir, akan melakukan *muroja'ah*, jika lancar maka lanjut, jika tidak akan *memuroja'ahi* kemabali hafalan pada putaran tersebut. Sehingga dengan kebijakan tersebut para santri dipermudah dalam proses menghafalkan ataupun proses *memuroja'ahi* atau mengulang untuk mengingat hafalan lamanya.

Selanjutnya yang menghambat para santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an adalah kurang dzikir yang dilakukan santri, karena dapat diketahui, bahwasannya dzikir mampu menjadi tameng untuk menjaga hati dan pikiran, dari penyakit hati dan bisikan juga godaan dari syaithon, karen jika dzikir tidak di perbanyak dan juga do'a untuk menjadi tameng mereka, mereka akan mudah terselimuti pikiran jelek dan membuat hati menjadi rusak dengan penyakit hati yang ada, sehingga dalam proses menghafalkan akan terhamabt, dan membuat

para santri tidak dapat menyelesaikan target hafalannya.

Dari banyaknya factor penghambat yang dialami para santri ini, para *abi* sangat lah berperan dalam menyelesaikan hal tersebut. Para *abi* sangat aktif dan peka dalam melihat perkembangan dari para santri, dan terus menggali penyebab apa yang menjadi factor penghambat dari santri dalam proses menghambatnya. Kebanyakan seluruh factor penghambat yang dapat menghambat perkembangan dalam hafalan santri, para *abi* menyelesaikannya dengan cara berkomunikasi langsung dengan santri yang sedang mengalami hambatan tersebut, karena mereka meyakini bahwasannya jika permasalahan yang dialami santri dapat diselesaikan dengan cara komunikasi yang baik dengan mereka, maka akan menghasilkan penyelesaian permasalahan yang baik pula, dengan begitu, permasalahan-permasalahan yang menghambat para santri dalam proses hafalannya akan selesai dengan komunikasi yang baik dengan para *abi*.

Hal ini dilakukan para *abi* dalam rangka pemberian motivasi dan pemberian penguatan dalam diri santri, agar terus bisa berkembang dalam proses pembelajaran mereka, terutama dalam hafalan mereka. Selain itu, hal ini dilakukan secara turun menurun, karena para *abi* juga pernah menjadi santri yang sama dipondok yang sama dan mungkin memiliki hambatan yang sama, dan mereka pun diberi motivasi dan penguat hati agar terus melangkah dalam kebaikan oleh para *abi* saat mereka menjadi. Sehingga hal tersebut menjadi dorongan kuat untuk bisa melakukan hal yang sama ketika ada santri yang sedang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran di pondok, terkhusus saat para santri menjalankan proses hafalan Al-Qur'an.

Ada beberapa tingkatan penyelesaian yang diberikan santri saat santri sedang dalam hambatan dalam proses hafalan mereka, pertama santri yang mengalami hambatan akan dipanggil untuk menjelaskan apa penyebab santri tersebut mengalami hambatan dalam proses hafalannya. Ketika sudah dijelaskan oleh santri tersebut, para *abi* akan berusaha menyelesaikan masalah itu secara bersama dengan santri tersebut. Jika masalah sudah berusaha diselesaikan, namun tetap saja terjadi hambatan dalam proses menghafalkannya, para *abi* akan memanggil orang tua santri untuk menjelaskan keadaan santri tersebut, dan diberi pilihan apakah tetap melanjutkan proses pendidikan dipondok atau dikembalikan ke orang tua santri tersebut. Jika memilih dikembalikan, maka para santri akan

dipulangkan ke orang tua mereka dan akan dikenakan sanksi untuk bisa melunasi segala macam fasilitas yang telah diberikan santri tersebut selama santri menyantri dipondok tersebut. Hal ini sudah tertulis dalam surat pernyataan sebelum para santri masuk pondok sulaimaniyah ini, karena seluruh fasilitas di pondok merupakan fasilitas yang dibiayai oleh uang umat yang berdonasi demi kelancaran dan kenyamanan santri dalam proses belajar di pondok sulaimaniyah ini. sehingga tanggung jawabnya pun lebih besar saat belajar dipondok sulaimaniyah karena sangat banyak sekali para donasi yang ingin mendapatkan pahala dari proses pembelajaran yang dilakukan disana dan hal ini dilakukan untuk mengajarkan bagaimana tanggung jawab harus benar-benar dilaksanakan, dimana para santri yang berproses dengan uang umat dan harus menjalankannya dengan serius karena tanggung jawab tersebut, dan jika dilanggar, maka harus menanggung apa yang telah diberikan umat pada para santri karena tidak bersungguh-sungguh dalam proses belajarnya dan mengganti kepercayaan yang sudah diberikan untuk keperluan santri lain yang lebih membutuhkan dana tersebut dalam proses pembelajarannya. Namun jika memilih untuk tetap lanjut berproses di pondok maka diharapkan santri tersebut bisa tetap melanjutkan dan melaksanakan tanggung jawab tersebut sebagai santri yang telah dibiayai oleh umat dengan cara bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran di pondok sulaimaniyah ini.

Jika cara kedua ini tetap tidak membuahkan hasil, dimana para santri tetap terhambat dalam proses hafalannya, maka para *abi* akan memberikan pilihan, jika memang hafalan bukan lah kapasitasnya, maka para *abi* akan menyarankan untuk masuk ke kelas tadaris dan berangkat ke Turki dengan uang pribadi, atau jika penyebabnya karena ingin kuliah, maka disarankan untuk kuliah dan menetap di asrama khusus untuk mahasiswa, dan akan berangkat ke Turki dengan biaya pribadi saat menyelesaikan studynya. Dua pilihan ini merupakan pilihan terakhir, dimana ada santri yang memiliki hambatan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, dan diharapkan dengan dua pilihan ini, para santri tetap terus berkembang dengan kapasitas yang dimiliki dan ditekuni mereka saat melakukan proses pembelajaran di pondok sulaimaniyah ini.

Adanya factor penghambat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, pasti ada pula factor pendukung dalam menghafalkan Al-Qur'an, dimana factor pendukung ini merupakan factor-faktor yang dapat membantu para santri agar proses

menghafalkan nya tidak mengalami halangan atau hambatan dalam proses hafalannya. factor pendukung dalam proses menghafalkan di pondok ini sebenarnya kabalikan dari factor penghambat yang menjadi penghambat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Factor-faktor pendukung ini kebalikan dari faktro penghambat para santri pndok ini dalam proses hafalan mereka, yaitu factor pendukung pertama adalah fokus dalam proses hafalnya, dimana pikiran-pikiran yang dapat mengganggu jalannya proses hafalan dihilangkan atau diselesaikan terlebih dahulu, agar dalam proses hafalan para santri tidak terjadi hambatan. Karena dengan banyak nya pikiran akan memecah konsentrasi dalam hafalan para santri dan dapat menghambat hafalan mereka. Jika tidak dapat menghilangkan pikiran-pikiran tersebut, para *abi* siap untuk membantu para santri yang tidak dapat fokus karena ada masalah yang belum terselesaikan untuk mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah santri tersebut.

Factor pendukung berikutnya adalah perkuat niat dan iman dengan cara perbanyak dzikir dan amalia-amalia yang mampu menjaga hati agar tidak tenggelam dalam penyakit hati dan terkikisnya niat baik dalam proses hafalan para santri. Dengan perbanyak dzikir dan amalia-amalia ini, para santri akan mampu menjaga hati dan pikiran para santri agar iman dan niat mereka tidak tercampur dengan bisikan syaithon yang mampu merusak hafalan para santri. Selain itu, dengan perbanyak dzikir-dzikir dan juga amalia-amalia yang dilakukan santri, dapat menjadi tameng mereka agar bisikan syaithon yang mampu membuat para santri enggan dan jenuh dala proses hafalan mereka, tidak dapat menjangkau para santri. Selain menjadi tameng, dengan memprebanyak dzikir-dzikir dan amalia-amalia ini, mampu membantu para santri untuk lebih tawakkal pada Allah dan lebih mendekatkan mereka pada Allah SWT untuk mendapatkan ridho-Nya. Dengan emendapat ridho-Nya, para santri akan lebih mudah dalam menghafalkan, karena pada dasarnya, Allah lah yang mampu membuka pikiran dan hati para santri agar Al-Qur'an dapat dihafalkan mereka, sehingga pendekatan untuk mendapat ridho-Nya sangatlah penting dilakukan dan menjadi factor penting dalam meningkatkan hafalan dalam proses hafalan para santri.

Factor pendukung berikutnya adalah memperkuat hubungan antara santri dengan *abi*, terutama hubungan dalam segi komunikasi. Dimana hubungan ini merupakan factor penting yang harus ada, agar para santri dapat lebih mudah dan lebih

terbantu dalam upaya meningkatkan hafalan para santri. Hal tersebut dikarenakan, dengan memperkuat hubungan dengan para *abi* atau *abi* pendamping para santri, merupakan hal yang harus bisa terjalin, karena dengan memperkuat hubungan antara keduanya, maka hubungan saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain sangat mampu untuk bisa terjalin. Hal ini dikarenakan dengan tumbuhnya saling menghormati antara santri dengan para *abi*, maka ilmu yang di transfer ataupun nasehat akan mudah diserap, dan di jalankan untuk seluruh aktifitas santri, dan dapat menerapkannya, sehingga ketika santri mulai resah dan mulai ada kendala dalam proses menghafalkan, nasehat yang di berikan dan ditransferkan untuk para santri akan mudah dijalankan karena adanya hubungan dan ikatan antara para santri dengan para *abi*. Selain itu, jika dengan hubungan ini terus terus terjalin, dan para *abi* selaku pendidik, dimana derajat pendidik pun sangatlah penting dalam proses pendidikan, dan mendapat derajat tinggi pula di mata Allah, sehingga, ketika para *abi* ridho akan proses yang dikerjakan santri, dan mendo'akan mereka, maka keberkahan dan kemudahan pun akan didapat mereka dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Namun jika sebaliknya, maka kesulitan dan ketidak berkahan akan menyelimuti para santri, sehingga menghambat mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga, menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai dalam hubungan antara para santri dengan para *abi* sangat lah penting dalam upaya meningkatkan hafalan para santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Factor pendukung lainnya adalah, dengan memberikan penghargaan kepada para santri yang mampu menghafalkan dan menyetorkan hafalannya melebihi target. Penghargaan ini diberikan setiap seminggu sekali, dan hadiah ini langsung diberikan dari *abi* sebagai bentuk apresiasi karena telah melampaui target hafalan harian selama seminggu, dan sebagai penyeangat kepada para santri lainnya untuk bisa dan mampu melampaui target harian. Secara psikologi, hal ini sangat membantu untuk bisa meningkatkan hafalan para santri, karena dengan adanya apresiasi lebih dari para *abi*, akan membuat santri akan berusaha untuk bisa dan mampu untuk melampaui target yang sudah dibuat pondok dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu, bagi yang tidak mampu memenuhi target harian, nama santri yang tidak mampu akan di tempelkan dimading sebagai bentuk agar para santri tidak sampai tidak memenuhi target, karena akan malu jika nama mereka terpampang dimading dan dilihat oleh

seluruh santri jika tidak memenuhi target hafalan hariannya selama seminggu. Hal ini dilakukan bukan sebagai sebuah penghinaan namun menumbuhkan rasa malu untuk bisa terus berkembang dan mengejar target yang harusnya dikejar, dan menjadi suatu motivasi tersendiri agar para santri tidak sampai tidak melampaui target hariannya, karena jika tidak sampai akan malu karena namanya di pampang di madding dan dilihat seluruh santri dipondok, bahwasannya santri tersebut tidak memenuhi target hariannya selama satu minggu.

Factor pendukung selanjutnya dalam upaya meningkatkan hafalan santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an adalah dengan memberikan santri makanan-makanan yang halal dan *thoyyib*, dimana tidak ada unsur *syubhat* dalam makanan yang disediakan dan sajian untuk para santri. Makanan ini merupakan factor yang mampu membantu para santri agar bisa meningkatkan hafalan Al-Qur'an mereka, karena dengan makanan yang mereka makan, akan masuk kedalam tubuh, dan akan berubah menjadi darah, dan darah akan berubah menjadi segumpal daging, dan daging ini adalah *qolbu* atau hati, jika yang dimakan baik, maka jasad, pikiran dan hati akan menjadi baik pula, sehingga hal-hal yang baik akan mudah terserap dan udah untuk memahaminya. Karena Al-Qur'an merupakan suatu yang sangat baik dan hanya bisa diserap dan dihafalkan oleh orang yang memiliki jasad, pikiran dan hati bersih saja, sehingga yang memakan makanan yang baik akan mudah untuk bisa memahami, menghafalkan dan juga mengamalkan isi dari Al-Qur'an itu, namun jika yang dimakan merupakan makanan yang tidak baik, yang *syubhat* atau haram, maka jasad, pikiran dan hati pun akan ikut jelek, dan itu akan lebih mudah terhasut oleh bisikan-bisikan *syaiton* dan mampu untuk bisa berbuat hal-hal yang tidak disukai Allah. Dan Al-Qur'an pun tidak akan bisa mudah dipahami, dihafalkan, ataupun diamalkan oleh para santri.

Untuk mengatasi hal ini, pondok telah menyiapkan koki dan petugas dapur yang mampu memilah bahan makanan yang halal dan *thoyyib*. Dan juga para *abi* pun menyiapkan lembar khusus untuk petugas dapur untuk membeli bahan-bahan yang tidak memiliki unsure *syubhat* didalam, sehingga dapat meminimalisir petugas dapur untuk membeli bahan yang memungkinkan ada unsur *syubhat* nya. Salah satu bahan yang sangat dijaga adalah bahan yang ada unsur dagingnya, karena jika membeli bahan daging-daging di pasar, terkadang kita tidak tau bagaimana mereka malkukan proses penyembelihannya, apakah prosesnya sesuai dengan

apa yang telah diperintahkan dan diajarkan Allah dan Rasul-Nya atau tidak, sehingga jika makan berbahan dasar daging, biasanya pondok menyembelih hewannya sendiri, sehingga proses penyembelihannya pun benar-benar terjaga. Selain daging yang berwujud, bahan yang memiliki perasa daging pun dijaga agar tidak masuk dalam tubuh, karena alas an yang sama, kita tidak tau bagaimana proses penyembelihan yang dilakukan pabrik apakah telah sesuai dengan apa yang telah disampaikan dan diajarkan Allah dan Rasul-Nya atau tidak, sehingga pondok menghindari menggunakan bahan yang memiliki perisa daging dalam masakannya.

Selain dengan menghindari makanan yang memiliki unsur *syubhat*, pondok pun juga menyediakan koki khusus. Bukan koki yang memiliki lisensi masakan bintang lima, namun yang dimaksudkan khusus disini dari bagaimana koki ini memproses makanan, agar makanan yang dibuat menjadi lebih berkah saat disantap oleh para santri. Hal yang dilakukan koki ini yang membuatnya khusus adalah, saat memasak, diwajibkan untuk mengambil wudhu terlebih dahulu. Selain itu diharuskan saat memasak, koki harus selalu berdzikir kepada Allah dan membaca surat-surat pilihan, seperti surat Yasin, Al-Mulk, dan Al-Waqi'ah. Hal ini dilakukan agar makanan yang dibuat oleh koki ini bisa lebih dan lebih berkah saat disajikan untuk para santri, karena makanan yang selalu dibacakan puja-pujaan yang dipanjatkan untuk Allah, makanan itu akan menjadi berkah atas izin-Nya, sehingga saat dimakan oleh para santri, dimana makanan sudah dijaga bahan-bahannya, dan selalu dibacakan puja-pujaan yang dipanjatkan untuk Allah akan semakin berkah dan akan membuat makanan yang masuk di badan para santri akan semakin baik dan membuat hati menjadi baik, sehingga akan semakin mempermudah santri menghafalkan Al-Qur'an dan juga mampu untuk mengamalkannya.

Dari banyak nya factor penghambat dan pendukung ini, para *abi* terus meningkatkan agar para santri terus maksimal dalam menjaga konstanitas dalam menghafalkan Al-Qur'an agar sesuai target yang ditetapkan. Banyaknya hambatan tidak menyulutkan semangat *abi* untuk terus memberikan semangat dan motivasi terbaik untuk para santri, agar para santri terus termotivasi dalam upaya meningkatkan hafalan mereka dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Dan dengan banyaknya masalah dan hambatan yang diperoleh para santi saat proses menghafalkan Al-Qur'an, para santri akan terus mengejar kemuliaan untuk bisa mendapat ridho dan surge-Nya, sehingga penghargaan yang

didapatkan dari Allah bisa menjadi motivasi terbesar mereka untuk bisa terus dan berupaya untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an

B. Pembahasan

a. Penerapan Metode Hafalan Putaran Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Hafalan Santri

Metode putaran merupakan salah satu bagian metode tahfidz yang ada di Turki atau metode Turki Utsmani. Metode ini telah ada sejak zaman Turki Utsmani memimpin dunia dan metode ini juga sering digunakan oleh masyarakat Turki dalam proses menghafalkannya, karena metode ini sudah ada sejak zaman Turki Utsmani, maka kebanyakan dari masyarakat Turki pun menghafalkan Al-Qur'an dengan metode ini. Metode putaran ini dilakukan dengan cara menghafalkan halaman terakhir dari setiap juz dalam Al-Qur'an, yang jumlah halaman setiap juz nya berjumlah 20 halaman. Sebagai contoh, untuk putaran pertama, yakni menghafalkan halaman ke-20 dari setiap juz nya, hingga target terpenuhi. Ketika target terpenuhi untuk menghafalkan halaman ke-20 di setiap juznya, maka penghafal telah tuntas dalam tahap putaran pertama. Dan proses ini dilakukan terus menerus hingga dapat menyelesaikan diputaran akhir dengan menghafalkan halaman ke-1 di setiap juznya (Al-Adnani, 2015).

Syarat Sebelum Menghafalkan Al-Qur'an

Dalam penerapan metode putaran ini ada beberapa syarat yang wajib harus dilakukan sebelum menggunakan metode ini dalam pondok pesantren Sulaimaniyah, baik di Indonesia, ataupun dimanapun cabang pondok pesantren ini, harus memenuhi syarat-syarat tersebut. Syarat wajib yang harus di selesai pertama adalah santri sebelum masuk kelas hafalan ini adalah, harus mengikuti program pra-tahfidz terlebih dahulu. Walaupun sebelum masuk pondok pesantren ini banyak diantara mereka yang memiliki hafalan, para santri tetap diwajibkan untuk mengikuti program pra-tahfidz ini.

Tujuan dari mengikuti program pra-tahfidz ini yakni untuk melancarkan bacaan dari para santri, agar tidak tersendat-sendat saat melakukan proses hafalan dengan cara membaca Al-Qur'an secara terus menerus. Setelah itu untuk memperbaiki tajwid, ghorib, makhrojul huruf, sifat huruf dan ilmu-ilmu lain untuk menyempurnakan bacaan para santri sebelum masuk program atau kelas tahfidz.

Proses ini diyakini agar para santri bisa terbiasa dengan apa yang nantinya akan mereka

kerjakan, yakni menghafalkan Al-Qur'an. Tanpa melakukan pengenalan ini, dengan masuk di program tahfidz, para santri akan kesusuahan dengan apa yang nantinya mereka hafalkan karena mereka masih belum bisa mengenali apa yang nantinya mereka baca dan hafalkan. Pernyataan ini sangat relevan dengan teori yang di gunakan peneliti, dimana salah satu penghambat dari proses menghafalkan Al-Qur'an yakni tidak mempelajari atau memahami makhrojul huruf, dan tajwid. Karena jika tidak menguasai nya, akan mengalami hambatan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an (Wahid, 2015).

Setelah menyelesaikan masa program atau kelas pra-tahfidz, akan dilakukan test sebelum masuk program atau kelas tahfidz, dimana test ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari santri ini, apa sudah dikatakan mampu atau bisa menguasai seluruh pembelajaran yang ada di kelas pra-tahfidz. Jangka waktu yang diberikan pondok untuk menuntaskan program atau kelas pra-tahfidz ini selama satu tahun dan seluruh santri wajib untuk mengikuti program atau kelas pra-tahfidz ini, dalam rangka menyempurnakan bacaan Al-Qur'an pada santri, baik itu dalam makhrojul hurufnya ataupun tajwidnya. Sehingga para santri akan lebih mudah melakukan proses hafalan Al-Qur'an terlebih saat menggunakan metode hafalan putaran saat menghafalkan Al-Qur'an.

Selain mempelajari tajwid, makhrajul huruf, dan ilmu-ilmu yang lain, dalam program atau kelas pra-tahfidz ini dianjurkan untuk selalu dan sering dalam membaca Al-Qur'an dengan *bin nadhar* maksudnya dengan melihat tanpa menghafal, sehingga semakin sering para santri membaca, semakin mahir mereka membaca tanpa tersendat-sendat atau terputus-putus, dan itu membuat para santri akan terbiasa dalam membaca cepat dan tanpa terputus" saat proses menghafalkan Al-Qur'an. Tidak hanya itu, dalam pra tahfidz ini para santri dianjurkan untuk memperbanyak dzikir atau yang sering disebut dalam pondok pesantren ini adalah *amalia* atau beberapa pendekatan untuk menata hati agar lebih tenang dan bersih dari berbagai macam prasangka. Karena perlu diketahui, ujian terbesar bagi para penghafal adalah bisikan-bisikan halus dari syaithon yang mampu membuat para penghafal tidak mampu menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga pada proses program atau kelas pra-tahfidz, para santri dianjurkan untuk membiasakan diri melakukan beberapa *amalia-amalia* yang ditetapkan pondok. *Amalia-amalia* tersebut berupa dzikir pagi petang, sholat

tasbih, dan beberapa amalia lainnya yang nantinya membuat hati dan pikiran para santri bisa lebih tenang dalam proses menghafal dan juga bisa menjadi tameng untuk melindungi para santri dari berbagai macam bisikan-bisikan halus dan indah dari syaithon.

Syarat yang harus ada selanjutnya, dan merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum masuk kedalam program atau kelas tahfid adalah, diwajibkan seluruh santri untuk menggunakan Qur'an khusus yang disediakan para *abi*/pendidik, sehingga seluruh Qur'an yang di gunakan seluruh santri satu sama lainnya tidak ada perbedaan, dimana Qur'an ini memiliki khat atau tulisan font Turki, dengan memiliki 20 halaman dan 15 baris. Selain itu setiap akhir halaman selalu menjadi akhir ayat, sehingga dalam proses menghafalkan menggunakan metode hafalan putaran ini lebih mudah dan teratur dalam proses menghafalkannya. Hal ini pun juga dibenarkan (Wahid, 2015), dimana ia mengatakan bahwasannya dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, perlu menggunakan mushaf atau Al-Qur'an yang sama, karena Al-Qur'an memiliki bebrapa posisi, bentuk huruf, dan tanda baca yang berbeda-beda. Dan jika menggunakan mushaf yang tidak konsisten atau tidak sama itu akan menyulitkan penghafal dalam proses menghafalkan Al-Qur'an karena kurang bisa fokus atas apa yang dihafal dengan posisi, bentuk huruuf dan tanda baca yang berbeda, sehingga dapat disimpulkan apa yang dilakukan pondok pesantren Sulaimaniyah ini dilakukan untuk mempermudah para santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an agar tidak terjadi suatu hambatan dalam proses menghafalkannya. Syarat-syarat itulah yang harus dipenuhi para santri sebelum masuk pada program atau kelas tahfidz, dengan menyelesaikan dan memaksimalkan proses sebelum masuk program atau kelas tahfidz, maka untuk proses selanjutnya, para santri akan lebih mudah menjalani dan melanjutkan ke proses berikutnya, yakni mengikuti program atau kelas tahfidz.

Setelah selesai dan tuntas mengikuti program atau kelas pra-tahfidz, selanjutnya santri akan masuk ke dalam program atau kelas tahfidz, dimana program atau kelas ini di susun dengan system yang sesuai agar penerapan metode hafalan lebih efektif dilakukan oleh para santri, dimana dalam proses mengikuti program atau kelas tahfidz ini, jadwal yang dibuat pondok untuk santri dimana santri dalam melakukan proses menghafalkan dilakukan selama 24 jam penuh untuk menghafal. Dalam jangka waktu segitu para santri akan

melakukan proses menghafal dari jadwal yang ditentukan selama 24 jam itu, dan akan didampingi oleh para *abi* dalam proses ini.

Pelaksanaan Program Tahfidz

Jadwal mulainya para santri dalam kegiatan sehari-hari di program atau kelas tahfidz dimulai dari bangun pagi dijam sekitar 03.30 WIB untuk sholat tahajud. Setelah sholat tahajud para santri dianjurkan melakukan amalia-amalia yang sudah dilakukan saat mengikuti kelas pra-tahfidz hingga waktu subuh datang. Setelah sholat subuh, para santri akan membaca dan mengkhataamkan Surat Yasiin sebanyak mungkin hingga waktu syuru' dan dhuhah. Setelah itu melakukan bersih diri dan bersih pondok. Setelah itu waktu makan secara bersama-sama dengan membaca do'a dan dzikir sebelum makan agar makan lebih barokah saat masuk dalam tubuh dan dapat menjadi tenaga yang manfaat bagi para santri hingga jam 07.00 WIB. Untuk waktu diatas dilakukan santri secara bersama-sama.

Selanjutnya masuk jam pembelajaran, dimana untuk program atau kelas tahfidz melakukan proses hafalan dari jam 07.00 WIB hingga waktu menjelang adzan dhuhur dijam 11.30 WIB. Pada rentan waktu tersebut para santri akan menghafalkan sekaligus menyetorkan hafalannya dan disimak oleh para *abi* pendamping, dimana aturan yang dibuat pondok perbandingan antara para *abi* dengan para santri sejumlah 1:10, dimana satu *abi* memegang dan mengawasi sepuluh santri. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi *overload capacity* dalam proses belajar antara *abi* dengan para santri.

Pada jam 07.00 WIB hingga pujuk 10.00 WIB di gunakan para santri untuk menyetorkan hafalan pada halaman baru dan dijam selanjutnya digunakan untuk *memuroja'ahi* atau mengulang apa yang telah dihafalkan dan digunakan pula untuk menghafalkan hafalan halaman berikutnya untuk nantinya disetorkan dikeesokan harinya. Jadwal pembelajaran para santri selesai pada pukul 22.00 WIB dan pada jam itu digunakan untuk waktu istirahat para santri.

Jadwal diatas menjelaskan bahwasannya para santri selama pembelajaran berlangsung, para santri benar-benar full berhadapan dengan Al-Qur'an dan bercengkrama dengan Al-Qur'an dengan meakukan proses hafalan sehingga para santri benar-benar memaksimalkan waktu yang ada untuk menghafalkan dan menyelesaikan yang telah di buat pondok untuk keseharian para santri. Untuk waktu selesainya pembelajaran pun dibuat agar tidak

terlalu memakan banyak waktu agar tidak terjadi kegiatan yang tidak sia-sia, agar para santri benar-benar memaksimalkan waktunya untuk bercengkrama dengan Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya atau memuroja'ahi hafalan yang telah dhafalkannya.

Tahapan-Tahapan menghafalkan Al-Qur'an Menggunakan Metode Putaran

Dalam penerapan metode hafalan putaran ini memiliki beberapa tahapan dalam proses menghafalkan nya, karena dalam metode ini dapat dikatakan sangatlah unik, sehingga tahapan-tahapan ini perlu ada agar memudahkan para santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Sebelum memasuki tahapan-tahapan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode hafalan putaran ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal yang perlu diperhatikan adalah, mushaf yang digunakan haruslah sesuai dengan standart yang dimiliki pondok pesantren tersebut, seperti yang telah peneliti bahas sebelumnya mengenai mushaf, bahwasannya mushaf yang digunakan harus memiliki 20 halaman, 15 baris, dan setiap akhir halaman selalu menjadi akhir ayat dan ini merupakan hal penting yang harus diperhatikan sebelum menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode hafalan putaran ini. Hal yang perlu diperhatikan dan harus dilakukan sebelum menghafalkan Al-Qur'an adalah harus berwudhu dan harus mengawali dengan beberapa dzikir, agar dalam proses menghafalkan bisa lebih berkah dan lebih tenang dalam menghafalkannya. Selain mencari berkah dan menenangkan hati dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, dengan beberapa dzikir yang dibaca sebelum menghafalkan Al-Qur'an para santri dianjurkan agar memintai ridho-Nya, agar memudahkan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an dan meminta ridho-Nya agar apa yang dihafalkan dapat bermanfaat bagi kehidupannya ataupun kehidupan masyarakat sekitar, sehingga dengan do'a-do'a ini, para santri akan terhindar dari sifat sombong dan akan memiliki sifat yang rendah diri karena segala sesuatu yang akan didapatkan semuanya berkat Allah yang telah meridhoi apa yang diperbuat para santri. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan dari (Wahid, 2015), dimana ia mengatakan bahwasannya berdo'a akan membuat penghafal bisa lebih mendekatkan diri pada-Nya. Dan dengan berdo'a penghafal akan lebih mudah menghafalkan Al-Qur'an, karena mereka meminta agar memudahkan dalam menghafalkan Kalam-Nya.

Selanjutnya, setelah hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan sebelum menghafal sudah terpenuhi, maka dalam proses menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode hafalan putaran perlu ada tahapan-tahapan dalam prosesnya, dimana tahapan pertama dalam proses menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode hafalan putaran ini, dimana dihari pertama, para santri harus menghafalkan dan menyetorkan halaman terakhir (halaman-20) dari juz 1, selanjutnya pada hari kedua, santri menyetorkan halaman terakhir (halaman-20) dari juz 2, dan berlanjut hingga di halaman terakhir (halaman-20) pada juz 30. Proses menghafalkan pada tahap awal ini, dimana menghafalkan halaman terakhir (halaman-20) dari juz 1 hingga juz 30 akan memakan waktu selama satu bulan, jika tidak terdapat kendala, dimana kendala tersebut santri tidak memenuhi target hafalan harinya, dimana setiap harinya harus menghafalkan satu halaman disetiap harinya. Dan jika ada yang mampu melampaui target yang dibuat pondok, dimana setiap hari harus menyetorkan satu halaman disetiap harinya, dan mampu menyetorkan lebih dari target, maka santri tersebut akan mampu menyelesaikan tahapan pertama ini kurang dari satu bulan.

Selanjutnya pada tahapan kedua, sama seperti tahapan pertama, namun untuk tahapan kedua ini, halaman yang dihafalkan merupakan halaman baru, yakni halaman kedua dari terakhir (halaman-19), dimana dihari pertama para santri harus menghafalkan halaman ke-19 dan nantinya ketika menyetorkan, para santri tidak hanya menyetorkan halaman ke-19 saja, melainkan juga menyetorkan halaman ke-20, sehingga dalam proses ini, para santri akan terbiasa dengan menghafalkan halaman baru, dan memuroja'ahi atau mengulang halaman lama. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir terjadinya lupa dalam hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya. Proses ini dilakukan para santri dibulan kedua dimana para santri telah memenuhi target pada tahapan pertama, dan untuk proses tahapan kedua berlangsung sama seperti tahapan pertama, dan jika para santri mampu memenuhi target harian yang telah dibuat pondok, dimana setiap harinya harus menyetorkan halaman yang sudah dihafalkan, baik itu halaman baru ataupun halaman lama, maka setidaknya para santri akan menyelesaikan tahap kedua ini selama satu bulan, dan jika terjadi sedikit kendala maka akan lebih dari itu, namun jika bisa melampauinya, akan selesai kurang dari satu bulan.

Tahapan ketiga akan sama seperti tahapan sebelumnya, dan akan selesai hingga mencapai tahapan ke-20, dimana para santri akan menghafalkan halaman ke-1 dari setiap juz nya, dan menyetorkan halaman ke-1 hingga halaman ke-20 disetiap juznya. Setidaknya target dari pondok untuk para santri dalam proses menyelesaikan Al-Qur'an selesai dalam kurung waktu dua tahun dan paling lama tiga tahun, dimana target setiap harinya terpenuhi, namun jika tidak, setidaknya bisa lebih dari itu, dan jika dapat melampaui dari target yang sudah ditetapkan pondok, maka akan selesai kurang dari satu tahun atau bahkan setengah tahun sudah tuntas menghafalkan 30 juz.

Ketika para santri sudah menyelesaikan putaran ke-20 di juz 30, maka para santri akan melakukan proses *muroja'ah* seperti pada umumnya, dimana *memuroja'ahi* dari juz 1 hingga juz awal, dan proses *memuroja'ahi* ini dilakukan paling tidak satu hari satu juz. Ketika santri telah menyelesaikan proses *muroja'ah*, dimana sehari harus *memuroja'ahi* hafalan nya sebanyak satu juz, dan jika dihitung, selesai selama satu bulan, maka para santri akan meningkatkan jumlah dari jumlah yang *dimuroja'ah* selama seharinya, sebanyak mungkin, dan proses *muroja'ah* yang dilakukan para santri ketika telah menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz selama satu tahun penuh. Hal ini diperuntukkan agar para santri tidak mudah lupa akan hafalannya, dan membuat para santri semakin *mutqin* dalam hafalannya. sebelum masuk pada proses ini, sebenarnya para santri juga harus menyetorkan hafalannya setiap menyelesaikan putaran yang ke-5, sehingga setiap putaran ke- 5, putaran ke -10, putaran ke-15 hingga putaran ke-20 akan diadakan penyetoran, sebagai bahan evaluasi, apakah para santri sudah benar-benar hafal atau tidak akan hafalannya sebelum melanjutkan ke putaran selanjutnya. Jika pada proses penyetoran ini para santri mampu dan lancar dalam menyetorkan hafalannya, maka bisa melanjutkan hafalannya pada putaran berikutnya, namun jika dirasa belum mampu, maka akan mengulang terlebih dahulu, untuk melancarkan hafalan sebelumnya sebelum naik ke putaran berikutnya. Pernyataan ini pun juga dibenarkan dengan adanya teori dari (Al-Adnani, 2015) yang menyatakan bahwa metode putaran ini dilakukan dengan cara menghafalkan halaman terakhir dari setiap juz dalam Al-Qur'an, yang jumlah halaman setiap juz nya berjumlah 20 halaman. Sebagai contoh, untuk putaran pertama, yakni menghafalkan halaman ke-20 dari setiap juz nya, hingga target terpenuhi.

Ketika target terpenuhi untuk menghaflakan halaman ke-20 di setiap juznya, maka penghafal telah tuntas dalam tahap putaran pertama. Dan proses ini dilakukan terus menerus hinggadapat menyelesaikan diputaran akhir dengan menghafalkan halaman ke-1 disetiap juznya

Evaluasi Hasil Hafalan Santri.

Evaluasi yang dilakukan pondok dilakukan setiap hari, yakni dengan melihat perkembangan santri setiap harinya, dengan menyimak setiap hafalan yang disetorkan santri disetiap harinya. Santri akan menyetorkan hafalannya setiap hari, dan akan disimak *abi* untuk mengoreksi, apakah hafalannya sudah dapat dilanjut atau perlu diulang. Jika sudah abik, maka dilanjut pada putaran berikutnya, jika masih kurang diharap mengulang kembali, hingga benar-benar lancar hafalannya. Hal ini dibenarkan dengan adanya pernyataan dari Arikunto dalam (Ananda Rusydi, 2017) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengukur apakah program yang dibuat dan dilaksanakan telah berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pada pondok sulaimaniyah ini ada namanya *khataman kubro* atau yang dikenali disana sebagai penyetoran hafalan dari juz 1 hingga juz 30 dalam satu kali duduk. Hal ini dilakukan untuk mengetahui, apakah hafalan santri sudah benar-benar lancar dan tidak memiliki kesalahan dalam menyetorkannya atau masih ada yang kurang. Jika masih ada yang kurang, maka diharapkan dihafalkan ulang di juz dimana santri kesulitan dalam melafalkannya, dan jika sudah lancar maka diharapkan dilanjutkan dengan menguatkan hafalannya dengan cara diulang-ulang bacaannya. Jangka waktu yang diberikan satu tahun bagi santri yang telah selesai melakukan *khataman kubro* untuk mengulang hafalannya hingga benar-benar *mutqin*.

Sebelum itu, para santri juga harus melakukan *muroja'ah* ketika telah mencapai hafalan di putaran kelipatan 5, dimana ketika telah mencapai putaran ke-15, putaran ke-10, putaran ke-5, akan dilakukan *muroja'ah* terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya, jika disetiap putaran-putaran itu lancar dalam pengulangannya, maka bisa lanjut ke putaran berikutnya, namun jika masih belum lancar dalam pengulangannya, maka para santri harus mengulang terlebih dahulu, agar pada putaran-putaran tersebut bisa lebih baik dan *mutqin* dalam hafalannya. hal ini dilakukakn agar pada saat *khataman kubro*, para

santri bisa lebih baik dan lebih *mutqin* dalam menyetorkan hafalannya dari juz 1 hingga juz 30.

Evaluasi yang diberikan pondok pada para santri diawasi setiap satu minggu sekali. Setiap satu minggu ini para *abi* akan mengadakan suatu rapat, untuk mengecek siapa saja para santri yang telah menuntaskan dan siapa saja yang tidak menuntaskan target yang diberikan pondok untuk para santri. Bagi para santri yang tidak mencapai target, akan dipanggil oleh *abi* pendamping untuk saling berkomunikasi, apa penyebab dari tidak mencapai targetnya santri pada minggu tersebut, dan jika memiliki suatu permasalahan, *abi* akan membantu santri tersebut untuk bisa menyelesaikan masalah santri tersebut, dimana dengan adanya masalah itu, santri akan terhambat proses menyelesaikan target yang di berikan pondok pada santri tersebut.

PENUTUP

a. Simpulan

Dari hasil paparan penelitian yang telah dipaparkan peneliti, mengenai penerapan metode hafalan putaran dalam upaya peningkatan hasil hafalan santri di pondok sulaimaniyah Surabaya ini, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, metode hafalan putaran ini merupakan salah satu metode hafalan Al-Qur'an yang ada sejak zaman Turki Utsmani berdiri, dan tetap ada hingga saat ini, dan salah satu lembaga yang menerapkan metode ini dalam proses menghafalkan Al-Qur'an adalah pondok pesantren Sulaimaniyah yang pertama kali muncul di Turki dan sekarang sudah tersebar diseluruh dunia. Metode ini adalah metode hafalan yang terbilang unik dalam prosesnya, karena prosesnya sangat berbeda dengan metode-metode hafalan pada umumnya, yang mana proses hafalannya dimulai dari halaman terakhir pada setiap juznya, dan proses ini dinamai dengan putaran, sehingga proses pada putaran pertama dilakukan dengan cara menghafalkan seluruh halaman terakhir pada setiap juznya, dan ketika sudah tuntas hingga mencapai juz terakhir, maka selanjutnya menghafalkan halaman ke-2 dari halaman terakhir, dan dihafalkan disetiap juznya, hingga juz terakhir. Dan proses ini berlangsung hingga mencapai pada halaman pertama pada setiap juznya dan dihafalkan hingga juz terakhir. Perlu diperhatikan, dalam proses menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode ini, santri harus menggunakan *mushaf* yang memiliki 20 halaman dan setiap halamannya terdiri dari 15 baris, karena dengan *mushaf* ini proses menghafalkan Al-Qur'a menggunakan metode ini akan lebih teratur dan tersistematis.

Proses menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode hafalan putaran ini sangat membantu santri dalam proses menghafalkannya, karena dalam prosesnya, setiap menghafalkan putaran baru,

putaran lama akan ikut dihafalkan, sebagai contoh, pada putaran pertama dimana putaran pertama menghafalkan halaman ke-20 disetiap juznya, dan ketika sudah mencapai putaran ke-2, dimana yang dihafalkan adalah halaman ke-19, dan saat menyetorkan halaman ke-19, halaman ke-20 ikut tersetorkan, sehingga dalam proses menghafalkan, baik saat menghafalkan ataupun mengulang, bisa dilakukan dalam satu kali jalan, dan itu lebih memangkas waktu dalam proses menghafalkan Al-Qur'an dan terbukti dengan menggunakan metode ini para santri mampu menghafalkan Al-Qur'an setidaknya 3 tahun mampu menghafalkan sebnyak 30 juz, dan tidak menutup kemungkinan bisa lebih cepat dari 3 tahun dan lebih dari 3 tahun, namun kasus ini sangat sedikit atau jarang ditemui pada pondok pesantren sulaimaniyah ini.

Factor penghambat yang dialami santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an adalah kurang nya sabar, dan niat yang kurang tepat, sehingga dapat membuat santri tidak mampu mencapai target yang telah ditetapkan pondok. Selain kurang sabar dan niat yang kurang tepat, ada beberapa factor lain yang menjadi hambatan santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, yakni tidak dapat restu orang tua, terjadi konflik batin ataupun konflik antara pribadi dengan pribadi lain, sehingga menimbulkan berbagai macam pikiran-pikiran yang mampu membuat santri tidak dapat konsentrasi dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Selain factor penghambat ada beberapa factor pendukung yang mampu meningkatkan atau membantu santri agar lebih mudah dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, yakni perbanyak dzikir, dan wirit dalam kehidupan, perbanyak do'an, perbanyak membaca Al-Qur'an dengan cara *bin-nadhar* atau dengan melihat tanpa menghafalkannya, makan makanan yang tidak mengandung unsur *syubhat* didalamnya, perbanyak interaksi dengan para *abi*/pendidik sebagai orantua kedua saat di pondok pesantren, sabar, dan juga perbaiki niat. Dengan factor-faktor tersebut, para santri akan lebih mudah dalam proses menghafalkan Al-Qur'an

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan juga hasil pembahasan, peneliti memiliki beberapa saran untuk para *abi* dan juga untuk para santri sebagai berikut :

1. Untuk para *abi*, diharapkan mampu untuk bisa lebih memaksimalkan upayanya untuk mampu mengatasi segala macam factor penghambat yang dialami santri, agar seluruh santri, mampu untuk bisa memenuhi target dalam hafalannya. walaupun peneliti pun mengetahui bahwasannya para *abi* telah sangat berjuang dalam mengatasi hal tersebut, setidaknya peneliti sangat berharap, para *abi* mampu untuk bisa lebih memaksimalkan usaha dan upaya untuk mengatasi factor penghambat santri dalam

proses menghafalkan Al-Qur'an tersebut, demi ridho-Nya dan surga-Nya, karena telah membantu santri untuk bisa menghafalkan kalam-kalam-Nya.

2. Untuk para santri, diharapkan untuk bisa lebih menumbuhkan *mahabbah* nya kepada para *abi*, karena mereka merupakan orang tua kedua yang menjaga dan mengayomi para santri, agar mampu berkembang dalam proses pembelajaran di pondok, terkhusus saat menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu yang paling utama inta ridho orang tua, karena ridonya orang tua, emrupakan ridho-Nya, sehingga, dengan meminta ridho orang tua, maka secara tidak langsung, santri telah mendapat ridho-Nya, dan itu mampu memudahkan santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Walaupun sekalilagi, penelutipun telah mengetahui bahwasannya para santri telah melakukan hal ini, namun paling tidak, dengan melakukaannya kembali, dan memperkuatnya dengan ikatan yang lebih kuat, diharapkan proses hafalan santri akan lebih cepat, karena ridho dari orang tua kandung dan juga orang tua kedua saat berproses di pondok akan memunculkan ridho-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adnani, A. A. (2015). *Negeri-negeri Penghafal Al-Qur'an: Inspirasi dan Motivasi Semarak Tahfizh Al-Qur'an dari 32 Negara di 4 Benua + Napak Tilas Perjalanan Syaikh Fahd Al-Kandari Dalam Safari Al-Qur'an di Lebih dari 20 Negara*. solo: Al-Wafi.
- Ananda Rusydi, R. T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Hamalik. (2008). *kurikulum dan pembelajaran*. jakarta: bumi aksara.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- Joesoef, S. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mi'roji. (2017). *Kemenag Wisuda 136 Hafidz Quran dan Lepas Mereka Belajar ke Turki*. madaninews.id.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, D. d. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. (2006). *metode research (penelitian ilmiah)*. jakarta: bumi aksara.
- Riyanto, Y. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rozak, Y. b. (2004). *Metode Praktis Menghafal AL-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandar, R. (2004). *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suprijono. (2010). *Cooperative learning, teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, W. A. (2015). *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*. yogyakarta: DIVA Press.
- Zawawie, M. (2011). *Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.